

**PENGUNAAN METODE DAKWAH AL-MAU'IZHAH
AL-HASANAH DALAM KELUARGA**

**(STUDI DI GAMPONG BUGA, KECAMATAN SEULIMEUM,
ACEH BESAR)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**RAUZATUL JANNAH
NIM. 411206533
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1438 H / 2017 M**

SKRIPSI

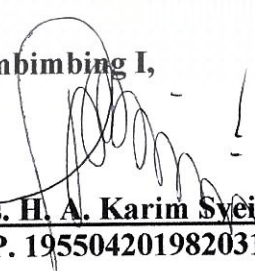
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

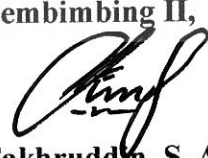
**RAUZATUL JANNAH
NIM. 411206533**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,


Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A.
NIP. 195504201982031002

Pembimbing II,


Fakhruddin, S. Ag., M. Pd.
NIP. 197312131999031003

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

RAUZATUL JANNAH
NIM. 411206533

Pada Hari/Tanggal

Senin, 10 Juli 2017 M
15 Syawwal 1438 H

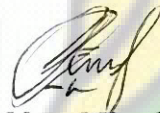
di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,


Drs. A. Karim Syeikh, M. A.
NIP. 195504201982031002

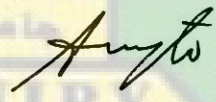
Sekretaris,


Fakhruddin, S. Ag., M. Pd
NIP. 197312131999031003

Anggota I,


Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 19652311993031035

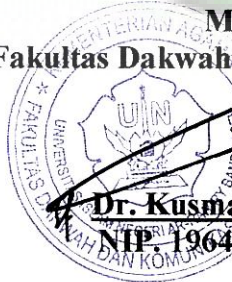
Anggota II,


Anita. S. Ag., M. Hum
NIP. 1971090620009012012

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220 198412 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Rauzatul Jannah

NIM : 411206533

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 April 2017
Menyatakan,



Rauzatul Jannah
NIM. 411206533

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah rabbil `alamin segala puji bagi Allah swt yang telah menganugerahkan nikmat Islam dengan Rahmat dan Hidayah-Nya. Shalawat beriringkan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Habiballah wa Rasulullah, nabi kita Muhammad saw. Yang telah membawa perubahan bagi umat di dunia dan menjadi suri tauladan bagi umatnya. Semoga kita selalu mengikuti sunnahnya di dunia dan mendapat syafaatnya di akhirat kelak.

Alhamdulillah, penulisan skripsi ini tidak mungkin dapat selesai tanpa doa dan juga azzam yang membara, juga dengan rahmat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Terima kasih penulis ucapkan kepada orang-orang yang selama ini selalu berada disisi penulis dan memberi dorongan serta motivasi kepada penulis untuk terus berjuang dalam menyelesaikan skripsi tanpa ada kata menyerah. Semoga Allah swt memberikan balasan yang terbaik untuk semuanya. Dan dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Orang tua tercinta, ayahanda Muhammad Yusuf dan ibunda Fitriani yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi dan kasih sayangnya. semoga keduanya selalu dalam naungan cinta kasih Ilahi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada adik-adik tersayang Zahrah Mahfuzah dan Kamalia juga nenek tercinta yang telah memberi , nasehat dan juga

doanya. Selain itu kepada keluarga besar dan sanak saudara serta guru-guru yang ikut mendoakan untuk perjuangan ini dan juga kemudahan dan kelancaran penulisan skripsi ini.

2. Dr. Kusmawati M.Pd, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Juhari Hasan, M.Si selaku Wakil Dekan I, Dr. Jasafat M.A. selaku Wakil Dekan II, dan Drs. Baharuddin, M.Si selaku Wakil Dekan III.
3. Dr. Hendra Syahputra, ST.MM, selaku ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) . Anita, S. Ag., M. Hum selaku sekretaris Jurusan KPI.
4. Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A sebagai pembimbing I, dan Fakhruddin, S. Ag, M. Pd, sebagai pembimbing II yang dengan ikhlas telah membimbing penulis dan penyusunan skripsi ini, Semoga Allah swt selalu memberi rahmat kepada keduanya.
5. Dr. A. Rani, M. Si yang telah banyak memberi motivasi dan juga nasehat-nasehat kepada penulis, dan juga kepada pembimbing Akademik ibu Asmaunizar.,M. Ag, semoga Allah swt membalas semua jasa-jasa bapak dan ibu.
6. Kak Nevi Hasnita dan keluarga yang sudah turut membantu penulis demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan, khususnya jurusan KPI-K angkatan 2012 unit kelas Internasional Bahasa Arab. Kepada sahabat penulis Novi Sara, Nur Fahresi, kak Liani, Masyitah, dan juga kepada teman-teman yang lain.

Serta seluruh Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya Jurusan KPI semua angkatan.

8. Teman-teman KPM yang juga ikut menyemangati untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarakuh.

Banda Aceh, 8 April 2017
Penulis,

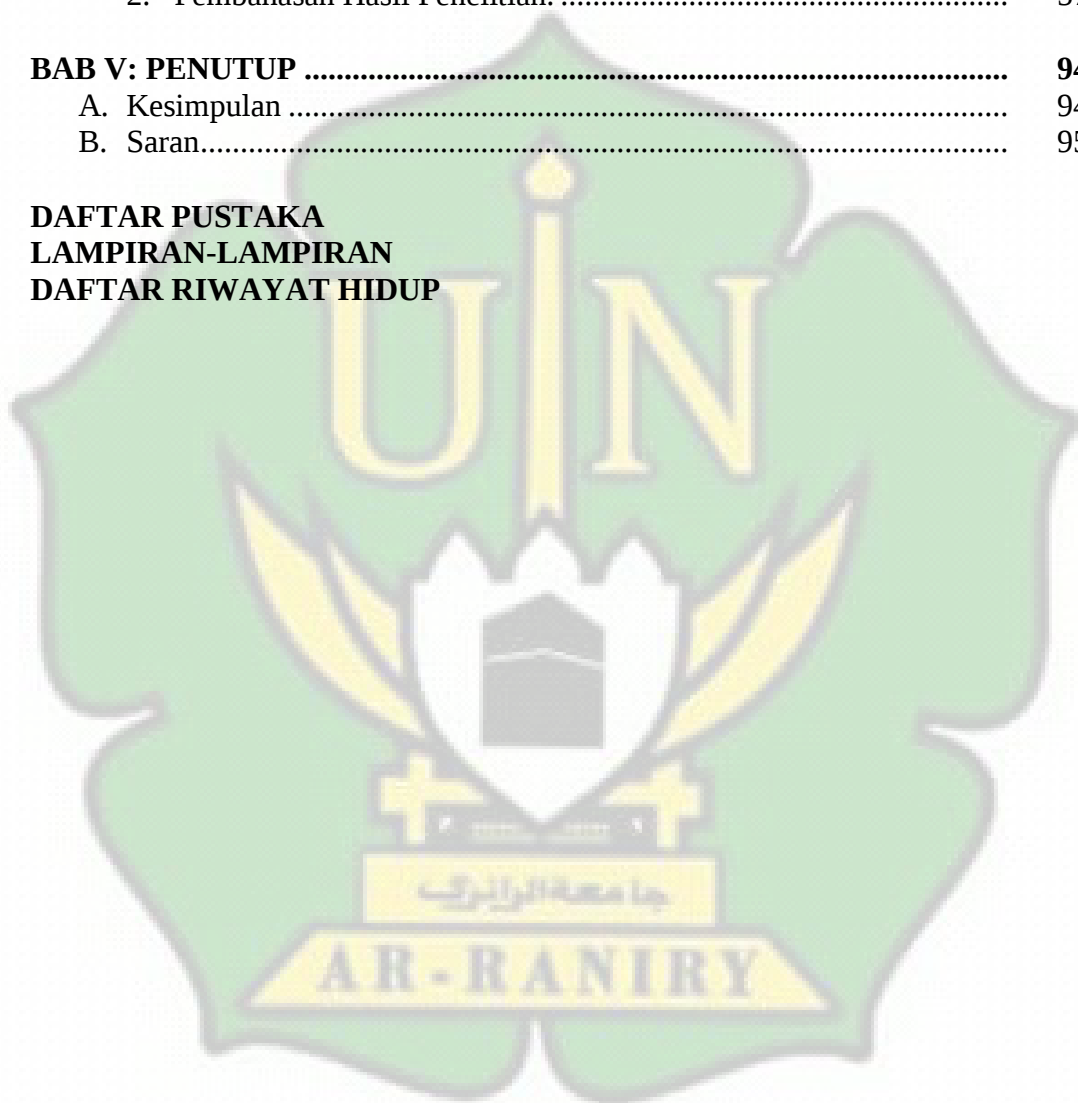
Rauzatul Jannah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Masalah.....	6
F. Definisi Operasional.....	6
G. Sistematika Pembahasan	8
 BAB II: KAJIAN TEORITIS	 10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Ruang Lingkup Dakwah	13
1. Pengertian Dakwah	13
2. Unsur-unsur Dakwah	
a. Da`i (Pendakwah).....	14
b. Mad`u (Penerima Dakwah)	15
c. Maddah (Materi Dakwah)	15
d. Wasilah (Media Dakwah)	16
e. Manhaj (Metode Dakwah)	17
f. Atsar (Efek Dakwah)	18
C. Potret Metode Dakwah al-Mau`izhah al-Hasanah.	19
1. Pengertian al-Mau`izhah al-Hasanah	19
2. Materi Dakwah Dengan Menggunakan Metode al-Mau`izhah al-Hasanah	21
3. Ruang lingkup metode al-Mau`izhah al-Hasanah.....	28
D. Keluarga	40
1. Pengertian Keluarga dan Fungsinya.....	40
2. Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga.....	42
3. Keluarga Sebagai Institusi Dakwah	44
 BAB III: METODE PENELITIAN.....	 46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Populasi dan Sampel.	47
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data.....	49
 BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.	 50
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	50
1. Kecamatan Seulimeum.....	50
2. Asal Usul Gampong Buga.....	51

3. Kondisi Geografis dan Demografis Gampong Buga.	52
4. Visi dan Misi Gampong Buga.....	53
5. Struktur Pemerintahan Gampong Buga.	54
6. Struktur Pemerintahan Legislatif Gampong Buga.	55
B. Temuan dan Analisis.....	56
1. Identitas Responden.	56
2. Pembahasan Hasil Penelitian.	57
BAB V: PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Islam adalah agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, dan tidak pula dengan kekuatan pedang. ada tiga cara yang Allah jelaskan dalam Al-Quran Surat *An-Nahl* ayat 125, yaitu *bil hikmah*, *bil mauizhah al-hasanah*, dan *al mujadalah billati hiya ahsan*. Dakwah *bil hikmah* adalah dakwah dengan bijaksana, yaitu selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u*. Dakwah *bil mau'izhah hasanah* adalah dakwah dengan lemah lembut, yaitu berkata dengan tutur kata yang sopan dan berperilaku yang baik, dan dakwah *billati hiya ahsan*, adalah berdebat dengan cara yang baik, yaitu cara yang tidak menyakiti orang lain dan dapat diterima oleh orang lain. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui upaya dakwah yang dilakukan para orang tua gampong Buga terhadap anak-anaknya, sistem penerapan metode *al- mau'izhah al-hasanah* yang dilakukan orang tua gampong Buga terhadap anak-anaknya, dan tingkat keberhasilan penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan teknik survei dengan cara menyebarkan angket kepada responden dan menggunakan teknik dokumentasi kemudian data diolah dalam bentuk hitungan angka (persentatif). Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian orang tua gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar dalam membina anaknya menggunakan metode *al-mau'izhah al-hasanah*, diantaranya 72 orang atau 72% orang tua menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar ia tidak lagi menonton Tv/Film, 69 orang atau 69% orang tua berbicara kepada anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, namun ada juga sebagian orang tua yang belum menerapkan metode tersebut, diantaranya 3 orang atau 3% orang tua yang berbicara kepada anak dengan nada suara yang tinggi.

Kata kunci: Metode Dakwah, Al-Mau'izhah Al-hasanah, Keluarga.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadaannya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskan dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, dan tidak pula dengan kekuatan pedang.¹ Hal ini dapat kita pahami, karena Islam adalah agama perdamaian, agama cinta kasih, agama pembebas dari belenggu perbudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban individu. Dakwah pada hakikatnya adalah sebuah ajakan atau seruan, yang ditujukan kepada umat supaya mereka mau menerima dan mengikuti kebenaran yang telah disyari'atkan Allah Swt.²

Maju mundurnya kondisi umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Quran dalam menyebut kegiatan dakwah dengan perkataan yang baik. Dengan kata lain bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam mengembangkan agama Islam.³ Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang

¹Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 13.

²Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan...*, hal. 16.

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 240.

tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya.

Objek dakwah secara keseluruhan adalah seluruh umat manusia yang berada di muka bumi ini, namun objek dakwah yang lebih utama selain diri sendiri adalah keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak dan orang tua sebagai kuncinya. Karena dakwah ini adalah mentaati Allah dan rasul-Nya, juga merupakan bahagian dari tugas agama, maka Allah Swt telah memberikan tatacara dalam menyampaikan dakwah. Secara garis besar, ada tiga cara yang Allah jelaskan dalam Al-Quran Surat *An-Nahl* ayat 125, yaitu *bi al-hikmah*, *bi al-mauizhah al-hasanah*, dan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Dakwah *bi al-hikmah* adalah dakwah dengan bijaksana, yaitu selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi *mad'u*. Dakwah *bi al-mau'izhah al-hasanah* adalah dakwah dengan lemah lembut, yaitu berkata dengan tutur kata yang sopan dan berperilaku yang baik, dan dakwah *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, adalah berdebat dengan cara yang baik, yaitu cara yang tidak menyakiti orang lain dan dapat diterima oleh orang banyak.

Dari ketiga metode di atas, maka metode *al-mau'izhah al-hasanah* adalah salah satu metode yang sangat tepat dan efektif diterapkan oleh orang tua dalam sebuah keluarga. *Al-mau'izhah al-hasanah* mengandung unsur bimbingan, nasehat, pendidikan, pengajaran, dan konseling. Selain itu, perkataan *al-mau'izhah* itu sendiri adalah perkataan lembut yang dapat melunakkan hati anak dari kekerasan. Dengan demikian metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* dapat dipahami sebagai suatu metode yang jauh dari kekerasan karena pelaksanaan

dakwah dengan metode ini dilakukan dari hati ke hati, tanpa harus meninggalkan kesan yang tidak baik.⁴

Di dalam masyarakat Gampong Buga penulis melihat ada sebagian orang tua yang ketika mendapati anaknya berbuat salah atau melakukan penyimpangan agama, mereka cenderung mendiamkan atau mencegahnya bukan melalui metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah*. Sebagian dari mereka ada yang berlaku kasar terhadap anak-anaknya, bukannya menasehati anaknya dengan baik, tetapi mereka langsung memarahi anak-anaknya dan mengeluarkan suara dengan nada yang tinggi. Penulis juga melihat orang tua yang seharusnya membina serta membimbing anaknya dengan baik, dengan nasehat yang baik, penuh kelembutan dan kasih sayang tetapi malah berlaku keras terhadap anak-anaknya. Namun disisi lain penulis juga mendapati hal-hal positif dari orang tua Gampong Buga, seperti menyuruh anak shalat, mengajari Al-Quran, dan hal-hal positif lainnya. Berdasarkan pengamatan tersebut maka penulis berasumsi bahwa masih ada orang tua yang belum menerapkan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai **“Penggunaan Metode Dakwah *Al-Mau'izhah Al Hasanah* Dalam Keluarga” (Studi di Gampong Buga, Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar).**

⁴Abd. Wahid, *Konsep Da'wa Dalam Al-Quran dan Sunnah*, Cet. I (Banda Aceh: Pena, 2010), hal. 36.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem penerapan metode *al-mau`izhah al-hasanah* yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya?
2. Bagaimana hasil penerapan metode *al-mau`izhah al-hasanah* yang dilakukan orang tua terhadap anak di gampong Buga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan di dalam suatu karya ilmiah merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian aktivitas penulisan, karena segala yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui sistem penerapan metode *al-mau`izhah al-hasanah* yang dilakukan orang tua gampong Buga terhadap anak-anaknya.
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode *al-mau`izhah al-hasanah* yang dilakukan orang tua gampong Buga terhadap anak-anaknya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa

Penulis berharap supaya penulisan ini bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Dakwah umumnya dan Jurusan Komunikasi dan

Penyiaran Islam khususnya untuk menambah pengetahuan mereka, selain itu juga dapat mengimplementasikan *al-mau'izhah al-hasanah* terutama dalam pendidikan keluarga.

2. Bagi lembaga akademik

Diharapkan penulisan ini dapat berguna juga dapat memperkaya kajian mengenai metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* dalam keluarga.

3. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan, meningkatkan pengetahuan serta melatih peneliti untuk dapat menganalisa dan menyelesaikan masalah dalam bentuk penelitian.

4. Bagi sosial

Diharapkan penulisan ini dapat berguna dan bermanfaat bagi masyarakat dalam mengimplementasikan dakwah *bi al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina anak agar menjadi pribadi yang baik dan berguna bagi masyarakat lainnya.

E. Batasan Penelitian

Di dalam Al-Quran banyak kita dapati metode dakwah, khususnya dalam surat an-Nahl ayat 125, meliputi *Al-hikmah*, *Al-mau'izhah Al-hasanah*, dan *Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*. Ada juga metode dakwah dengan perbutan (*bi al-hal*), dan juga dakwah dengan hati (*bi al-qalb*). Bahkan dalam hadits sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim yaitu melalui tangan (kekuasaan), dengan lidah (mulut) dan bila tidak mampu maka dengan hati. Semua metode itu memang sangat penting untuk diterapkan. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji

tentang penggunaan metode *al-mau'izhah al-hasanah* saja, maka masalah yang akan diteliti hanya dibatasi pada metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* dalam keluarga.

F. Definisi Operasional

1. Metode Dakwah

Metode dakwah terdiri dari dua kata, yaitu metode dan dakwah. Dari segi bahasa “metode” berasal dari dua perkataan; *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara), yang dalam bahasa Yunani disebut *methodos* atau dalam bahasa Arab disebut “*manhaj* atau *thariq*”.⁵ Dalam Kamus Dewan diungkapkan bahwa metode bermakna “cara melakukan sesuatu”.⁶ M. Syafa`at Habib menjelaskan bahwa metode bermakna suatu cara yang boleh ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata fikir manusia.⁷

Dakwah ditinjau dari *etimologis* atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da`a*, *yad`u*, *da`watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Secara *terminologis*, dakwah adalah mengajak atau menyeru, baik kepada diri sendiri, keluarga, maupun orang lain, untuk menjalankan semua perintah dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.⁸

⁵Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah: Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, Cet, I, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012), hal. 105.

⁶ Teuku Iskandar, *Kamus Dewan*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), hal. 882.

⁷ M. Syafaat Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Widjaya, 1982), hal. 160.

⁸ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008), hal. 1.

2. *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

Secara bahasa, *al-mau'izhah al-hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu-*mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa`adza-ya`idzu-wa`dzan-`idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Menasehati dan mengingatkan akibat suatu perbuatan, menyuruh untuk mentaati dan memberi wasiat agar taat. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyiah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.⁹

Menurut Ali Mustafa Yakub, *al-mau'izhah al-hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak pendengar dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh juru dakwah.¹⁰ Menurut Abdul Hamid al-Bilali *al-mau'izhah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.¹¹ Yang penulis maksudkan dengan metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam skripsi ini adalah metode dengan mengutamakan sifat kasih sayang orang tua dalam membina dan membimbing anaknya, dan menjadikan kebiasaan mereka sebagai contoh yang baik yang dapat diteladani oleh anak-anaknya.

⁹ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 15.

¹⁰ Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hal. 21.

¹¹ Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqh Al-Dakwah Fi Inkar Al-Munkar*, (Kuwait: Dar Al-Da'wa, 1989), hal. 260.

3. Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, menjelaskan bahwa keluarga adalah Ibu dan bapak beserta anak-anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, dan sanak saudara/kaum kerabat.¹² Keluarga ialah satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Dalam literatur Al-Quran (Arab) keluarga diistilahkan dengan *al-ahlu* jamaknya *ahluna* dan *ahal* yang memiliki arti famili, keluarga dan kerabat.¹³ Yang dimaksud Keluarga dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari suami istri yang terikat dalam pernikahan yang sah dan mempunyai anak.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi kelengkapan sebuah hasil karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi, maka penulis membuat sistematika penulisan. Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab yang setiap bab dan subbab saling berkaitan satu dan lainnya. Agar dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi pembahasan, berikut ini akan penulis uraikan sistematika pembahasan menurut babnya masing-masing.

Bab satu merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional variabel dan sistematika pembahasan. Bab dua mencakup berbagai

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 659.

¹³Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 15.

referensi ilmiah mengenai teori yang berkaitan dengan metode dakwah *al-mau`izhah al-hasanah* dalam keluarga.

Bab tiga memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab empat membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diolah secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu. Bab lima merupakan bab penutup yang memuat beberapa kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya dan yang terakhir dikemukakan saran-saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.



BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang agak terkait dengan penelitian ini sudah diteliti oleh Dedeh Mahmudah mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Intan Claudia Silka Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Studi Dedeh Mahmudah lebih memfokuskan penelitiannya tentang Efektivitas Metode Dakwah *al-Mu'izhah al-Hasanah* Dalam Pembinaan Akhlak Santri at-Taqwa Putra Bekasi. Penulisan skripsi Dedeh Mahmudah menggunakan teori efektifitas dan dakwah. Tujuannya untuk melihat seberapa besar pengaruh metode *al-mauizhah al-hasanah* dalam pembinaan akhlak santri At-Taqwa Putra Bekasi. Teknik olah data yang digunakan oleh Dedeh Mahmudah yaitu dengan dokumentasi atau pengumpulan bahan dari buku, dan internet. Selain itu observasi yang didalamnya wawancara dengan nara sumber para *mad'u* juga menyebar angket yang berisi pertanyaan. Kesimpulan dari hasil penelitian Dedeh Mahmudah adalah bahwa dakwah yang dilakukan oleh pondok pesantren At-Taqwa Putra Bekasi adalah secara umum efektif dalam pembinaan akhlak santri, ini dikarenakan santri merasakan secara langsung manfaat dan pelaksanaan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* itu antara lain Santri dapat bimbingan rohani dan serta dapat merasakan perubahan perilaku.¹ Perbedaan antara penelitian Dedeh Mahmudah dengan Penelitian yang

¹ Dedeh Mahmudah, *Skripsi: Efektivitas Metode Dakwah Mau'Izhah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008), hal. 106.

telah penulis teliti adalah lokasi penelitian, teknik pengumpulan data yang mana penulis hanya menggunakan kuesioner dan dokumentasi, sedangkan dalam penelitian Dedeh menggunakan teknik wawancara dan observasi, serta perbedaan subjek dan objek dalam penerapan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah*.

Penelitian Intan Claudia Silka, adalah berjudul “Implementasi Metode Mau'izhah Hasanah Terhadap Penyandang Distabilitas (Studi di SMPLB-C YPAC II, Desa Santan, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.)”. Penelitian Intan Claudia Silka lebih difokuskan pada implementasi metode mau'izhah hasanah orang tua dan guru terhadap penyandang distabilitas. Tujuan dari penelitian Intan adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode Mau'Izhah Hasanah guru dan orang tua dalam mendidik anak tunagrahita. Dan untuk mengetahui kendala yang dialami guru dan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak Tunagrahita dengan metode Mau'izhah Hasanah. Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitiannya berupa wawancara dengan guru dan orang tua anak tunagrahita dan melakukan observasi langsung ke lapangan. Hasil penelitian dan pembahasan Intan menunjukkan bahwa metode mau'izhah hasanah yang digunakan guru dan orang tua terhadap anak Tunagrahita sebagai berikut: pemberian arahan kepada anak Tunagrahita dengan cara lemah lembut, tidak menggunakan ungkapan yang kasar dan tindakan yang keras seperti mencubit, dan memarahi, dan juga hubungan manusiawi yaitu interaksi yang dilakukan guru dan orang tua dengan anak Tunagrahita dalam segala situasi dan aktifitas dalam kegiatan mahasiswa.

Dari teknik dan metode Mau'izhah Hasanah yang digunakan oleh guru dan orang tua terhadap anak Tunagrahita di SMPLB-C YPAC II, menunjukkan bahwa membutuhkan kesabaran dan keikhlasan yang tinggi dalam mendidik dan mengajarkan anak Tunagrahita terhadap pengetahuan agamadan orang tu. Adapun kendala guru dan orang tua dalam mendidik dan mengajarkan anak Tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: emosi, bahasa, dan faktor lain yang menjadi kendala guru dan orang tua dalam mengajarkan dan mendidik anak tidak menggunakan metode Mau'izhah Hasanah dengan benar.² Perbedaan penelitian Intan Claudia Silka dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan metode kuantitatif, sedangkan Intan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Intan Claudia Silka dengan penelitian penulis yaitu penulis menggunakan metode kuantitatif, sedangkan Intan menggunakan metode penelitian kualitatif. Mad'u dalam penelitian ini adalah anak-anak yang normal, sedangkan mad'u dalam penelitian Intan adalah anak Tunagrahita. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang penerapan Mau'izhah Hasanah dalam mendidik dan membina anak-anak.

² Intan Claudia Silka, *Implementasi Metode Mau'izhah Hasanah Terhadap Penyandang Distabilitas (Studi di SMPLB-C YPAC II, Desa Santan, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2017), hal. Vii.

B. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara bahasa (*etimologi*) ialah mengajak dan meraih. Kata dakwah berasal dari akar kata *da`a, yad`u, da`wan, du`a*. Dakwah berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata Bahasa Arab, kata dakwah merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *da`a, yad`u, da`watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.³ Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.⁴ Berdakwah berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain yang bersifat mengajak untuk merubah suatu keadaan yang tidak baik kepada yang baik dan terpuji.

Adapun dakwah menurut istilah, penulis memakai definisi yang dikemukakan oleh Ahmad Ghalwusy bahwa dakwah adalah menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan kondisi mad'u.⁵ Dari pengertian tersebut jelas bahwa Orang tua sebagai *da'i* menyampaikan pesan-pesan yang baik kepada anaknya dengan metode yang baik, yaitu metode *al-mau'izhah al-hasanah* yang merupakan sebuah metode yang sangat bagus yang diterapkan di dalam sebuah keluarga.

³ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan...*, hal.17.

⁴ Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1994), hal. 439.

⁵ Ahmad Ghalwusy, *Al-Dakwah Al-Islamiyyah*, (Kairo: Dar Al-Kitab Al-Mishr, 1987), hal. 10-11.

2. Unsur-unsur Dakwah

Komponen atau unsur dakwah dapat dipahami sebagai bagian-bagian yang menjadi pilar utama terlaksananya dakwah dalam kehidupan manusia.⁶ Di antara unsur-unsur penentu kualitas hasil dakwah adalah sebagai berikut:

a. Da`i (Pendakwah)

Da`i* (pelaku dakwah) merupakan pihak yang melakukan dakwah, mulai dari perencanaan sampai pada tahap pengevaluasian kegiatan dakwah. Tato Tasmara mengatakan bahwa dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai *da`i (pelaku dakwah), meliputi:

1). Secara umum adalah setiap Muslim atau Muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah: “*sampaikan walau hanya satu ayat*”.

2). Secara Khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal panggilan ulama.⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi *da`i* adalah orang tua yang ada di Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar. Orang tua yang dimaksudkan adalah terdiri dari bapak dan ibu yang memiliki anak-anaknya.

⁶ Syukri Syamaun, (Ed. Farid Wajdi Ibrahim), *Dakwah Rasional*, Cet I, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2007), hal. 24.

⁷ Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 41-42.

b. Mad`u (Mitra Dakwah)

Mad`u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.<sup>8</sup> *Mad`u merupakan pihak yang diajak bernegosiasi untuk mempertimbangkan misi dan transformasi Islam. Yang menjadi *mad`u* dalam penelitian ini adalah anak-anak yang ada di Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar, sebagai anak dari orang tua yang menjadi subyek dakwah.

c. Maddah (Materi dakwah)

Materi dakwah (*maddah*) adalah kandungan pesan atau materi yang disampaikan oleh pihak *da`i* kepada mitra dakwah (*mad`u*). Syukri Syama`un dalam bukunya *Dakwah Rasional* mengatakan bahwa materi dakwah adalah keseluruhan isi atau pesan yang disampaikan kepada *mad`u*, baik dalam bentuk lisan, tulisan, simbol-simbol yang semua intinya dapat dimengerti dan dipahami oleh mitra dakwah (*mad`u*).<sup>9</sup> Materi dakwah dalam skripsi ini merupakan pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anaknya sebagai objek dakwah. Materi dakwah ditujukan orang tua untuk mengajak anak-anaknya dengan *al-mau`izhah al-hasanah* untuk melakukan kebaikan-kebaikan dalam kehidupan mereka.

⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet ke 2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21.

⁹ Syukri Syamaun, (Ed. Farid Wajdi Ibrahim), *Dakwah Rasional...*, hal. 27.

d. Wasilah (Media dakwah)

Media dakwah yaitu segala sesuatu yang dapat membantu juru dakwah dalam menyampaikan dakwahnya secara efektif dan efisien.¹⁰ Media dakwah merupakan sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mitra dakwah. Media dakwah dapat berupa media primer dan media sekunder. Media primer meliputi seluruh lambang-lambang yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti bahasa, simbol, isyarat, gambar dan sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan pelaku dakwah untuk dipahami oleh mitra dakwah. Media sekunder adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan dianggap sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Didalam dakwah keluarga, media yang sering digunakan bisa berupa media verbal ataupun nonverbal. Contoh media verbal adalah media lisan, yaitu media yang menggunakan suara, dan media tulisan, dan contoh media nonverbal seperti ekspresi wajah orang tua terhadap anak, atau sebaliknya. Kemudian media yang digunakan dalam dakwah keluarga adalah akhlak, yaitu dakwah melalui perbuatan-perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh anak-anak di dalam suatu keluarga sebagai *mad`u*.

¹⁰ Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 40.

e. Manhaj (Metode dakwah)

Metode dakwah adalah suatu pengetahuan tentang metode kerja, penggunaan teknik dan alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan dakwah. Metode dakwah juga berarti “cara-cara yang dipergunakan oleh seorang *da'i* untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kajian untuk tujuan tertentu”.¹¹ Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Metode dalam penyampaian pesan dakwah sangat penting peranannya, karena suatu pesan meskipun baik, tetapi jika disampaikan dengan metode yang tidak betul, maka pesan dakwah boleh jadi ditolak oleh *mad'u*. Metode dakwah berarti cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹²

Adapun makna yang diambil mengenai metode dakwah dalam berbagai literatur dakwah didapati bahwa pembahasan mengenai metode dakwah sering dihubungkan dengan penafsiran kefahaman atas firman Allah Swt seperti berikut;

كُنْزٌ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

¹¹ Syukri Syamaun, (Ed. Farid Wajdi Ibrahim), *Dakwah Rasional...*, hal. 28.

¹² Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah...*, hal. 43.

Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).¹³

Berpedoman pada ayat tersebut didapati tiga metode dakwah yang sepatutnya dipahami dan digunakan oleh pelaku dakwah yaitu metode *al-hikmah*, *al-mau`izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah billati hiya ahsan*. Selain tiga metode yang sudah disebutkan di atas, ada juga metode dakwah *bil al-hal*, yaitu dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan.¹⁴ Metode keteladanan ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, dan juga cara beribadah. Jadi orang tua harus menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya, menjadikan kebiasaan-kebiasannya menjadi contoh yang baik yang dapat ditiru oleh si anak.

f. Atsar (Efek Dakwah)

Efek dakwah merupakan reaksi mitra dakwah terhadap pesan-pesan yang disampaikan kepadanya. Pesan-pesan dakwah yang mampu menimbulkan stimulasi pada ranah kognisi dan afeksi akan melahirkan tindakan nyata mitra dakwah berupa perilaku positif sebagaimana yang diharapkan oleh pelaku dakwah (*da`i*). Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Retrorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Pidato*,¹⁵ mengatakan bahwa efek kognitif terjadi bila perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sigma Media Arkanleema, 2009), hal. 281.

¹⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Edisi I, Cet I, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 11.

¹⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Retrorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Pidato*, (Bandung: Akademika, 1982), hal. 269.

Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap, serta nilai. Sedangkan efek behavioral merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yaitu meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

C. Potret Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

1. Pengertian *al-Mau'izhah al-Hasanah*

Al-Mau'izhah Al-hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang *da'i*, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati dan pada selanjutnya diamalkan. Bahasanya yang lemah lembut sangat enak didengar, berkenan di hati, dan menyentuh sanubari. Ia senantiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan cacik maki, sehingga *mad'u* yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan *da'i* dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudharatan.¹⁶

Menurut Quraish Shihab kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasehat. *Al-mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.¹⁷ Sedangkan kata *al-hasanah* artinya baik, yaitu menyampaikan nasehat dengan cara yang baik. Sayyid Qutub menerangkan bahwa *al-mau'izhah al-hasanah* mengandung makna sesuatu yang masuk ke

¹⁶ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan...*, hal. 243.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 387.

dalam hati dengan kesejukan dan tidak secara paksa. Ia menambahkan bahwa dakwah dengan metode *al-mau'izhah al-hasanah* adalah dakwah yang bisa meresap ke dalam hati *mad'u* dengan halus dan merasuki ke dalam perasaan dengan cara yang lemah lembut, tidak bersikap menghardik, memarahi dan tidak membuka aib atau kesalahan pihak *mad'u*.¹⁸ Menurut Hamka, *al-mau'izhah al-hasanah* adalah pengajaran yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat, sebagai pendidikan dan tuntunan sejak kecil, termasuk pendidikan orang tua kepada anaknya di dalam rumah tangga.¹⁹ Dalam hal ini, Hamka juga menekankan pada pendidikan dan tuntunan orang tua terhadap anak-anaknya yang dilakukan sejak dini. Dalam metode ini juga termasuk di dalamnya pengamalan atau pelaksanaan amalan agama yang dilakukan dihadapan anak-anak agar menjadi kebiasaan yang baik.

Al-Mauizhah Al-hasanah yang disampaikan dengan lemah lembut akan menyisakan kebahagiaan pada diri anak. Ia akan menuntun mereka ke jalan yang *haq*, memberi pelajaran yang baik dan bermanfaat, memberi nasehat dan mengingatkan anak dengan bahasa yang baik dan penuh kelembutan. Aktivitas dakwah yang dilakukan dengan *al-mau'izhah al-hasanah* harus selalu mengarah kepada pentingnya manusiawi dalam segala hal. Sikap lemah lembut dan menghindari sikap egoisme, adalah adalah warna yang tak terpisahkan untuk melancarkan pesan dakwah kepada orang lain, yang disampaikan secara persuasif.

¹⁸ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*, Juz 14 (Qahirah: Dar Al-Shuruq, 1408 H/1998 M), hal. 2202.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 12, 14, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 321.

2. Ruang Lingkup Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah*

a. Nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* yang berarti *khalasha* yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti *khata* yaitu menjahit. Dan dikatakan bahwa nasihat berasal dari kata *nashaha arjulahu tsaubahu* (orang itu menjahit pakaiannya) apabila ia menjahitnya, maka mereka mengumpamakan perbuatan penasehat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasihatinya dengan jalan memperbaiki pakaiannya yang robek.²⁰ Nasihat merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga kualitas keagamaan satu sama lain.²¹ Nasihat adalah satu cara dari *al-mauizhah al-hasanah* bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Metode *al-mau'izhah al-hasanah* dalam bentuk nasehat ini ditemukan dalam Al-Quran dengan memakai kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendaknya, seperti nasehat Luqman Al-Hakim kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لِقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13).²²

²⁰ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 242.

²¹ Moh. Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, (Surabaya: Kencana, 2008), hal. 23.

²²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 412.

Secara *terminologi* nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman.

Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Perintah untuk saling menasehati juga terdapat didalam Al-Quran surat al-Ashr ayat 1-3:

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”*. (QS. Al-Ashr : 1-3).²³

Memberikan nasihat merupakan salah satu cara seseorang dalam menuntun orang lain menuju kepada jalan yang baik, dalam kaitannya dengan nasihat, Rasulullah bersabda: dari Abi Ruqoyyah Tamin bin Aus Addari ra, berkata, bersabda Nabi Shallallahu `alaihi wasallam, agama itu adalah nasihat, sahabat bertanya, untuk siapa? Nabi menjawab: “Bagi Allah, bagi kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya.” (H.R. Muslim). Nasihat yang berkenaan dengan Allah, ialah dengan beriman kepada-Nya. Beribadah dengan tulus ikhlas kepada-Nya, tanpa menyekutukan segala sesuatu pun dengan-Nya. Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan, dan bersih dari segala sifat kekurangan. Mentaati perintah-Nya serta menjauhi

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 601.

larangan-Nya.²⁴ Apabila ia tidak mampu menjalankan kewajibannya karena suatu alasan tertentu seperti sakit atau terhalang sesuatu atau sebab-sebab lainnya, maka ia tetap berniat dengan sungguh-sungguh melaksanakan kewajiban tersebut apabila penghalang tadi telah hilang. Sebagaimana firman Allah dalam Surat at-Taubah 91 berikut;

يَسْ عَلَى الضُّعَفَاءِ وَلَا عَلَى الْمَرْضَى وَلَا عَلَى الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنْفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا لِلَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ مَا عَلَى الْمُحْسِنِينَ مِنْ سَبِيلٍ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya. tidak ada jalan sedikitpun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁵

Termasuk nasihat yang berkenaan dengan Allah adalah taat kepada rasul-Nya dalam hal yang beliau wajibkan kepada manusia berdasarkan perintah Rabnya, dengan membenci dan tidak ridha terhadap orang yang berbuat maksiat dan cinta kepada ketaatan dan orang-orang yang taat kepada Allah, dan dengan jihad melawan orang-orang yang kufur kepada-Nya dan berdakwah mengajak manusia menuju ke jalan Allah.²⁶ Adapun nasihat yang berhubungan kitab-Nya ialah dengan meyakini bahwasanya Al-Quran itu adalah kalamullah, wajib mengimani apa yang ada didalamnya, mengamalkan, memuliakan dan membacanya dengan sebenar-benarnya, mengutamakan dari yang lain, dan penuh perhatian untuk mendapatkan ilmu-ilmunya dan ia merupakan teman dekat orang-

²⁴ Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan ...*, hal. 27.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 201.

²⁶ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 245.

orang yang berjalan menempuh jalan Allah, *wasilah* bagi orang-orang yang berhubungan dengan Allah, sebagai penyejuk mata bagi orang-orang yang berilmu dan barangsiapa yang ingin sampai pada tujuan hidup harus menempuh jalannya, jika tidak maka ia akan sesat.

Nasihat kepada Rasul-Nya yaitu dengan meyakini bahwa beliau seutama-utama makhluk dan kekasih Allah. Allah mengutusnyanya kepada hamba-hambanya agar beliau mengeluarkan mereka dari segala kegelapan kepada cahaya yang terang dan menjelaskan kepada mereka jalan Allah yang lurus agar mereka mendapatkan kenikmatan surga dan terhindar dari api neraka dengan mencintanya, memuliakannya, dan mengikuti sunnah-sunnahnya. Rasulullah sebagai seorang pengajar, pendidik dan pendakwah pertama umat ini, adalah pendidik yang sangat memperhatikan sisi perbedaan individu baik secara teori maupun praktek. Dalil-dalil dan bukti bahwa Rasulullah telah melakukannya adalah sebagai berikut:

- 1) Perbedaan nasihatnya terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.
- 2) Perbedaan jawaban dan fatwanya pada pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang yang berbeda.
- 3) Perbedaan sikap dan perilakunya terhadap beberapa orang yang berinteraksi dengan mereka.
- 4) Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda.

- 5) Penerimaannya terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak dia terima dari orang yang berbeda.²⁷

Contoh-contoh nasihat Nabi kepada orang yang berbeda kita dapatkan banyak manusia yang meminta nasihat, baik yang mutlak atau yang terikat, dalam perkara yang mendekatkan atau pertanyaan-pertanyaan lain yang semakna, maka Rasulullah memberi nasihat kepada mereka dengan kalimat yang berbeda. Kepada salah seorang di antara mereka, Rasulullah berkata: “Hendaklah engkau tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, dan hendaklah engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambungkan tali silaturahmi”. Pada yang lain Rasulullah berkata: “Bertaqwalah kamu kepada Allah dimanapun kamu berada dan ikutilah perbuatan jahat dengan perbuatan baik, maka ia akan menghapusnya, dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik”.

Nasihat yang berhubungan dengan para pemimpin kaum muslimin yaitu kepada para penguasa mereka, mendengar dan taat kepada mereka dalam hal yang bukan maksiat kepada Allah dikarenakan tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal maksiat, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw: “Tidak ada ketaatan kepada seseorang dalam hal maksiat kepada Allah”. Tidak memerangi mereka selama mereka tidak kafir, dan dia berusaha untuk memperbaiki keadaan dan kerusakan mereka, memerintahkan kepada mereka kebaikan dan melarang melarang mereka dari kemungkaran, mendoakan mereka agar mendapatkan kebaikan dikarenakan dalam kebaikan mereka berarti kebaikan bagi rakyat.

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 250.

Sedangkan nasihat yang berkenaan dengan kaum muslimin pada umumnya menolong mereka dalam hal kebaikan dan melarang mereka berbuat keburukan, membimbing mereka kepada petunjuk dan mencegah mereka dengan sekuat tenaga dari kesesatan, mencintai kebaikan untuk mereka sebagaimana ia mencintainya untuk dirinya sendiri, dikarenakan mereka itu semua adalah hamba-hamba Allah, maka haruslah bagi mereka seorang hamba untuk memandang mereka dengan kacamata yang satu yaitu kacamata kebenaran.

b. Tabsyir Wa Tandzir

Tabsyir secara bahasa berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang. *Basyar* dalam bahasa Arab sering diartikan kulit, karena kulitlah yang membuat kelihatan indah, demikian pula kata *tabsyir* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa kebaikan dan keindahan. Kenapa manusia sering disebut dengan *basyar*, karena bagian yang terbesar yang bisa dilihat adalah kulitnya serta yang bisa membuat kelihatan indah. Adapun kata *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. *Tabsyir* adalah memberikan uraian-uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerimanya, seperti berita tentang janji Allah swt, berupa pahala dan surga bagi orang yang selalu beriman dan beramal shaleh.²⁸

Istilah ini sepadan dengan *targhib* yaitu menerangkan ajaran agama yang dapat menyenangkan hati dan dapat memberikan gairah orang lain untuk

²⁸ Moh. Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 24.

melakukannya. Orang yang memberikan *tabisyir* disebut *mubasysyir* atau *basyir*. Didalam Al-Quran kata *tabisyir* banyak disebutkan, menurut Muhammad Abdul Baqi` kata *tabisyir* atau *mubasysyir* disebutkan sebanyak 18 kali.<sup>29</sup> Dari sekian banyak kata *tabisyir*, semuanya diartikan dengan “kabar gembira atau berita pahala”, hanya saja bentuk kabar gembiranya beragam, antara lain kabar gembira dengan syari`at Islam, kabar gembira dengan kedatangan Rasul, kabar gembira tentang akan turunnya Al-Quran dan kabar gembira tentang surga. Kabar berita tentang Al-Quran terdapat didalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 97, dan kabar gembira tentang surga terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 119.

Artinya: *Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Baqarah: 97).³⁰

Artinya: *"Sesungguhnya kami Telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka."* (QS. Al-Baqarah: 119).³¹

Tabisyir bertujuan untuk memperkokoh keimanan, memberikan harapan, menumbuhkan semangat untuk beramal dan menghilangkan sifat keragu-raguan.

²⁹Abdul Baqi` Muhammad Fuad, *Almu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quranul Karim*, (Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah), hal. 120.

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 15.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 118.

Tujuan-tujuan tersebut diharapkan menjadi sebuah motivasi didalam melaksanakan ajaran-ajaran agama. Kebalikan dari *Tabsyir* adalah *Tandzir* yaitu menyampaikan uraian-uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah Swt. Kata *tandzir* atau *indzar* secara bahasa berasal dari kata *na-dza-ra*, menurut Ahmad bin Faris adalah suatu kata yang menunjukkan untuk penakutan (*takhwif*).³²

Adapun *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.³³ *Tandzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan dosa. Orang yang memberikan tandzir disebut *mundzir* atau *nadzir*. Istilah ini sama dengan *tarhib* sebagai lawan dari *targhib*, yakni membuat orang takut akan siksaan Allah Swt, jika ia melakukan dosa. Terdapat sejumlah ayat Al-Quran yang menyebut tabsyir dan tandzir. Di antaranya adalah surat al-Isra' ayat 105:

Artinya: “Dan kami turunkan (*Al Quran*) itu dengan sebenar-benarnya dan *Al Quran* itu Telah turun dengan (membawa) kebenaran. dan kami tidak mengutus kamu, melainkan sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan”. (QS. Al-Isra': 105).³⁴

³²Ahmad bin Al-Faris, *Mu`Jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, (Beirut: Dar Fikr, 1994), hal. 1021.

³³ M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal. 265.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 293.

Hasjmy dalam buku *Dustur Dakwah* menurut Al-Quran,³⁵ mengutip pendapatnya Muhammad al-Ghazali bahwa rumusan bentuk-bentuk *tandzir* sebagai berikut:

- a) penyebutan nama Allah
- b) menunjukkan keburukan
- c) pengungkapan bahayanya
- d) penegasan adanya bencana segera
- e) penyebutan peristiwa akhirat

Menurut Mustafa Malaikah dalam hasil penelitiannya tentang *Manhaj Dakwah Yusuf al-Qardhawi*,³⁶ bahwa seorang *da'i* hendaknya beramal dengan seimbang antara rasa harap dan takut dan seimbang dalam menyampaikan kabar gembira dan ancaman, karena dalam agama Islam terdapat konsep “*tawazun* dan *tawasut*” atau keseimbangan dan pertengahan. Jangan sampai seorang *da'i* melebihi dengan peringatan memberikan rasa takut kepada audiensnya sehingga justru akan mengakibatkan seseorang merasa putus asa dari rahmat Allah. Dalam Al-Quran, *tabisyir* dan *tandzir* selalu disebut beriringan dalam bentuk kata sifat (*isim fa'il*), yakni *basyir* dan *nadzir*. Jika keduanya disebut, kata *basyir* selalu didahulukan dari kata *nadzir*. Ini dapat diartikan bahwa *tabisyir* harus diutamakan dari *tandzir*. Islam harus dihadirkan sebagai berita gembira, bukan

³⁵ A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 225.

³⁶ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997), hal. 78.

diwujudkan sebagai ancaman. Hal ini sesuai dengan hakikat Islam sebagai agama yang mudah diamalkan serta penuh hikmah dan manfaat.³⁷

b. Wasiat

Pengertian Wasiat secara *etimologi* berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *washa*, *washiya*, *wasihyatan*, yang berarti “pesan penting berhubungan dengan sesuatu hal”.³⁸ Pendapat lain mengatakan kata wasiat terambil dari kata *Washa-Whasiyyatan*, yang berarti berpesan kepada seseorang yang bermuatan pesan moral.³⁹ Secara *terminologi* ada beberapa pendapat tentang wasiat, antara lain:

- a) Wasiat : *Sekumpulan kata-kata yang berupa peringatan, support dan perbaikan.*⁴⁰
- b) Wasiat : *Pelajaran tentang amar ma`ruf nahi munkar atau berisi anjuran untuk berbuat baik dan ancaman berbuat jahat.*⁴¹

Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain (*mad`u*) terhadap sesuatu yang belum akan terjadi. Wasiat adalah berupa pesan moral yang harus dijalankan oleh penerima wasiat. Dalam sejumlah hadis, Nabi Saw. Kadang kala memberi wasiat tanpa diminta oleh seseorang dan kadang kala diberikan setelah ada orang yang memintanya.

³⁷ Moh. Abdul Aziz, *Ilmu Dakwah...*, hal. 27.

³⁸ Lois Ma`luf, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa al-A`lam*, (Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986), hal. 9091.

³⁹ M. Munir, *Metode Dak...*, hal. 273.

⁴⁰ Selin bin Ie`d al-Hilali, *Min Washaya al-Salafi*, (Edisi Indonesia), (Jakarta: Pustaka Azzam, 1999), hal. 14.

⁴¹ Majdi al-Syayid Ibrahim, *50 Wasyiyat Min Washaya al-Rasulullah li al-Nisa`* (Edisi Indonesia), (Semarang : Cahaya Indah, 1994), hal, ix-x.

Pesan moral wasiat merupakan pesan yang sangat penting dibanding pesan yang slain. Pesan ini tidak disampaikan dengan cara lain kecuali dengan wasiat. Ia bukan hanya sebagai perintah, namun juga tuntutan yang harus dilaksanakan. Allah berfirman:

Artinya: *“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh kami Telah mewasiatkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu untuk bertakwa kepada Allah.”*. (QS. An-Nisa` : 131).⁴²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah melalui para nabi dan kitab suci yang telah diturunkan kepada mereka telah mewasiatkan (berpesan) kepada orang-orang yang telah diberi kitab suci sebelum Ummat Islam, yaitu para umat Nabi Ibrahim, Daud, Musa, dan Isa. Begitu juga Allah mewasiatkan kepada umat Islam, agar bertakwa kepad Allah dan dengan takwa tersebut akan memperoleh *sa`adah fi daraini*. Maka pengertian wasiat di atas adalah ucapan yang bermuatan perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan yang banyak. Kandungan wasiat itu adalah taqwa. Sedangkan taqwa merupakan kata yang mencakup semua simbul kebajikan. Jadi, bila dikaitkan dengan dakwah maka wasiat dalam konteks ini adalah ucapan seorang *da`i* kepada *mad`u* yang bermuatan perintah tentang sesuatu yang bermanfaat dan mencakup kebaikan di masa yang akan datang.

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 99.

c. Kisah

Didalam Al-Quran terdapat berbagai metode untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain adalah dengan kisah atau cerita. Al-Quran dan hadits banyak memuat kisah-kisah sejarah umat terdahulu yang dapat dijadikan sebagai bahan yang dapat menjadikan perbandingan untuk menjalankan aktivitas kita dalam berdakwah. Hal ini senada dengan firman Allah:

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”. (QS. Yusuf: 111).⁴³

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa kisah-kisah yang termuat banyak terdapat nilai-nilai penting yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran bagi manusia, khususnya buat *da'i* dalam berdakwah ke jalan yang benar, dengan menggunakan beberapa cerita atau kisah-kisah tersebut akan dapat menyentuh hati *mad'u* yang paling dalam. Secara *epistimologis* lafazh *qashash* merupakan bentuk jamak dari kata *Qishah*, lafazh ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa ya qussu*.⁴⁴ Dari lafazh *qashash* dapat diklasifikasikan ke dalam dua makna, yaitu *qashash* yang berarti menceritakan dan lafadz *qashash* yang mengandung arti menelusuri/ mengikuti jejak. Secara *terminologis* “*qashash*” berarti kisah-kisah dalam Al-Quran yang menceritakan *ihwal* umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang. Al-Quran bagi umat Islam merupakan petunjuk untuk orang-orang yang bertakwa dan juga sebagai sebuah pedoman hidup, ajaran-

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya...*, hal. 248.

⁴⁴ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 12/148.

ajaran yang dikemukakan dalam berbagai bentuk seperti perintah, larangan dan lain-lain dikemukakan secara langsung maupun tidak langsung.

Kisah berfungsi untuk memberikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik. Implementasi dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Quran adalah pelajaran untuk umat manusia. Kisah dapat menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi, dengan cara mendeskripsikan kepada *mad`u* sifat-sifat yang terpuji dan pengaruhnya dalam kehidupan, seperti mendeskripsikan sifat-sifat orang mukmin dan keuntungan mengikuti sifat-sifat mereka. Kisah juga merupakan bagian dari kesenangan manusia. Cerita adalah salah satu kesenangan yang akan dapat langsung menembus relung hati. Sayyid Qutub mengatakan “tidak dapat dipungkiri bahwa kisah adalah salah satu metode untuk menyampaikan hakikat kebenaran kedalam hati. Tampilan hidup menyelip masuk kepada hati yang dalam, karena isi cerita adalah suatu yang pernah terjadi dalam sejarah perjalanan umat manusia.”⁴⁵

3. Materi Dakwah Dengan Menggunakan Metode *al-Mau`izhah al-Hasanah*

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu masalah tentang aqidah, tentang syari`ah dan materi tentang akhlak.

a. Masalah Aqidah (keimanan)

Materi pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah islamiyah. Aqidah secara harfiah berarti “sesuatu yang terbuhal atau tersimpul secara erat

⁴⁵ Sayyid Qutub, *Fi Dzilalu al-Quran*, Cet ke 9, (Beirut: Dar as-Syuruq, 1400 H), hal 390.

dan kuat”. Wacana tersebut lalu dipakai dalam istilah agama Islam, yang mengandung pengertian “ pandangan pemahaman, atau ide tentang realitas yang diyakini kebenarannya oleh hati”. Yakni, diyakini kesesuaiannya dengan realitas itu sendiri. Apabila suatu pandangan, pemahaman, atau ide diyakini kebenarannya oleh hati seseorang, maka berarti pandangan, pemahaman, atau ide itu telah terikat di dalam hatinya. Dengan demikian, hal itu disebut sebagai aqidah bagi pribadinya. Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral (*akhlak*) manusia. Oleh karena itu, yang pertama dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah aqidah atau keimanan. Aqidah yang menjadi materi utama dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakannya dengan kepercayaan agama lain, yaitu:

- 1) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain.
- 2) Cakrawala pandangan yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah adalah Tuhan seluruh alam, bukan Tuhan kelompok atau bangsa tertentu. Dan soal kemanusiaan juga diperkenalkan kesatuan asal usul manusia. Kejelasan dan kesederhanaan diartikan bahwa seluruh ajaran aqidah baik soal ketuhanan, kerasulan, ataupun alam gaib sangat mudah untuk dipahami.
- 3) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan. Dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada

kesejahteraannya. Karena aqidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.

Keyakinan demikian yang oleh Al-Quran disebut dengan iman. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu. Dalam Al-Quran istilah iman tampil dalam berbagai variasinya sebanyak kurang lebih 244 kali. Yang paling sering adalah melalui ungkapan, "*Wahai orang-orang yang beriman,*" yaitu sebanyak 55 kali. Orang yang memiliki iman yang benar itu akan cenderung untuk berbuat baik, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan berkonsekuensi pada hal-hal yang buruk. Dan iman yang benar itu terdiri atas amal shaleh, karena mendorong untuk melaukan perbuatan yang nyata.

b. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah inilah yang akan selalu menjadi kekuatan peradaban dikalangan kaum muslim. Materi dakwah yang bersifat syariah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia merupakan jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia, dan sekaligus merupakan hal yang patut dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, adalah bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat lain. Syariah ini bersifat universal, yang menjelaskan hak-hak umat muslim dan nonmuslim, bahkan hak seluruh umat manusia.

Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan sosial dan moral, maka materi dakwah dalam bidang syariah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, dan kejadian secara cermat terhadap *hujjah* atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan pembaruan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan. Syariah Islam mengembangkan hukum bersifat komprehensif yang meliputi segenap kehidupan manusia. Kelengkapan ini mengalir dari konsepsi Islam tentang kehidupan manusia yang diciptakan untuk memenuhi ketentuan yang membentuk kehendak Ilahi. Materi dakwah yang menyajikan unsur syari'at harus dapat menggambarkan atau memberikan informasi yang jelas di bidang hukum dalam bentuk status hukum yang bersifat *wajib*, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh*, dan *haram*.⁴⁶

c. Mengenai Akhlak

Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila hal ihwal atau tingkah laku tersebut menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan *syara`*, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat

⁴⁶ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Edisi Pertama, Cet Ke2, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 24-27.

diimplementasikan, dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian, yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Mengenai bidang akhlak harus menerangkan batasan-batasan tentang mana akhlak yang baik, mulia, dan terpuji serta mana pula yang buruk, hina dan tercela.⁴⁷ Materi akhlak ini diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal, dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Karena ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan akhlak. Pemakaian akal dan pembinaan akhlak mulia merupakan ajaran Islam.

Didalam keluarga setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Untuk mencapai tujuan itu, orang tua lah yang menjadi pembina pertama dan utama. Tujuan pembinaan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal. Itu meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, rohani, dan akal. Jadi, selain materi-materi yang berhubungan dengan aqidah, syariat dan akhlak, orang tua juga harus menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan kelangsungan hidup anak. Memelihara kelangsungan hidup anak mencakup kewajiban merawat, memberikan kasih sayang, mengasuh dan membina anak-anak dengan sebaik-baiknya.

⁴⁷ Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1, Cet I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 29.

Untuk menerapkan materi *al-mau'izhah al-hasanah* orang tua terhadap anaknya, maka secara umum penulis mengacu pada buku yang ditulis oleh Ahmad Tafsir dengan judul buku *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, dan Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Didalam buku-buku tersebut membahas beberapa materi tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam membina anak, antara lain:

1). Menjaga kesehatan anak (pembinaan jasmani)

Pembahasan tentang kesehatan anak (pembinaan jasmani) telah dijelaskan dalam buku yang berjudul "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*" yaitu dalam pengertian menjaga kesehatan anak bukan hanya yang bersifat kuratif (tindakan medis) saja, tetapi juga yang bersifat preventif (penjagaan) seperti makanan yang halal, sehat dan bergizi. Masalah makanan halal, sehat dan bergizi ini dapat dikaji lebih jauh dengan memperhatikan anjuran Al-Quran tentang perlunya ASI (Air Susus Ibu) selama masa dua tahun. Disamping itu dianjurkan memanfaatkan makanan yang cukup gizinya, baik untuk ibu maupun anak-anaknya, yakni yang cukup karbohidrat, protein dan vitamin, hal terdapat dalam surat `Abasa ayat 24-32 :

“Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, Anggur dan sayur-sayuran, Zaitun dan kurma, Kebun-kebun (yang) lebat, Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu”. (QS. `Abasa : 24-32).

Dalam pembinaan jasmani orang tua harus memperhatikan kesehatan tubuh, pertumbuhan anggota tubuh, bahkan berbagai segi kesehatan dan kemaslahatan anak-anak. Yang dilakukan orang tua ialah menanamkan dan membiasakan hidup sehat, itu dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh hidup sehat, makanan bergizi dan berkalori cukup, keteraturan makan dan minum, arti istirahat bagi kesehatan. Keteraturan jadwal tidur dan bangun harus ditegaskan dan dibiasakan serta dicontohkan oleh orang tua.⁴⁸ Melalui makanan yang tepat, yang disajikan setiap hari, juga pemeliharaan kebersihan dan kesehatan serta upaya menjaga tubuh anak-anak dari berbagai bahaya, memiliki peran cukup besar dalam membentuk daya tahan dan kekebalan terhadap penyakit serta bagi pertumbuhan tubuh mereka.

2). Pembinaan akal dan berbagai potensinya

Pembahasan tentang pembinaan akal dan berbagai potensinya telah dijelaskan dalam buku yang berjudul *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, didalamnya dijelaskan bahwa sejak masa kelahirannya, setiap anak telah memiliki tingkat kecerdasan tertentu yang dibawah pemeliharaan keluarga akan terus bertumbuh. Pertumbuhan dan pembinaan kecerdasan, rasa ingin tahu yang ada

⁴⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 156.

pada diri anak, mempertanyakan mengapa dan bagaimana, kecenderungan untuk mengetahui sebab-akibat, perkembangan kecerdasan dan pertumbuhan akal, pemeliharaan daya ingat serta kebiasaan meneliti berbagai hal, sebagian bergantung pada sikap keluarga dalam membina dan memelihara anak.⁴⁹ Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pembinaan akal diperlukan interaksi dan komunikasi yang kuat antara orang tua dan anak, karena pengaruh interaksi dan komunikasi secara rutin orang tua dan anak, maka akan tercurahkan kasih sayang dan akan mengembangkan potensi anak.

3). Pembinaan Qalbu

Menurut pendapat Muhammad Tholhah Hasan dalam buku yang berjudul *“Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia”*, bahwa pembinaan qalbu dengan maksud agar potensi qalbu ini mampu berfungsi sebagai instrumen spiritual yang berkecenderungan kepada kebaikan-kebaikan, terlatih dalam keluhuran akhlak, berkemampuan dalam menangkal pengaruh hawa nafsu, memiliki kematangan emosional. Dalam hubungan ini, Islam menunjukkan beberapa langkah pembinaan:

Pertama: membimbing dan membiasakan kearah kebaikan. Hal ini memerlukan sikap yang partisipatif, bukan sekedar indoktrinatif. *Kedua:* keteladanan lingkungan sosial, mulai dari keluarga, teman sepermainan, kolega kerja, sampai kelompok masyarakat. *Ketiga:* ketaatan beribadah, yang

⁴⁹ Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 6.

keseluruhan perintah ibadah dalam Islam, dimaksudkan untuk membentuk pribadi yang bersih, taqwa, sabar dan sopan.⁵⁰

4). Pembinaan kepribadian dan kejiwaan

Rumah tangga memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk kepribadian manusia, serta membangkitkan semangat hidup dan ketenangan jiwa. Pada dasarnya, rumah tangga merupakan faktor utama dimana kepribadian seorang anak tumbuh dan berkembang. Seorang anak memperoleh pengalaman awalnya dari rumah dan pengalaman tersebut akan tertanam dalam jiwanya.⁵¹ Setiap orang tua ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semua itu dapat di usahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Banyak faktor-faktor tidak langsung dalam yang mempengaruhi pembinaan pribadi anak. Di samping itu, tentunya banyak pula pengalaman-pengalaman anak, yang mempunyai nilai pendidikan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan, misalnya kebiasaan dalam makan-minum, buang air, mandi, tidur, dan juga dalam masalah sebagainya. Semuanya itupun termasuk unsur pembinaan

⁵⁰ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005), hal. 42-43.

⁵¹ Ali Qaimi, *Menggapai Langit...*, hal. 8

bagi pribadi anak.⁵² Dalam membina kepribadian orang tua juga harus memperhatikan pergaulan anak.

Jamaal Abdur Rahman dalam buku *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*,⁵³ mengutip pendapatnya Ibnu Sina bahwa hendaknya seorang anak bergaul dengan anak-anak sebayanya yang memiliki etika yang lebih baik dan sepak terjang yang terpuji. Hal itu karena sesungguhnya pengaruh seorang anak terhadap anak lain yang seusia lebih mendalam, lebih berkesan, dan lebih dekat dengannya. Dengan demikian orang tua harus selalu mengawasi siapa teman-teman anaknya, dengan siapa mereka bergaul, karena pergaulan akan mempengaruhi perilaku dan kepribadian anak.

D. Keluarga

1. Pengertian Keluarga dan Fungsinya

Islam sebagai agama Allah Swt, dengan pedomannya Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw, telah menempatkan posisi keluarga pada posisi dan kedudukan yang sangat penting dan strategis dalam membina pribadi dan masyarakat. Pembinaan keluarga ditujukan untuk melahirkan jalinan cinta kasih (*mawaddah wa rahmah*) antara semua anggota keluarganya.⁵⁴ Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Keluarga

⁵² Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 66-67

⁵³ Jamaal Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 212.

⁵⁴ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual...*, hal. 161.

adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang anggota keluarga.

Keluarga adalah sekumpulan kapasitas individu dan dari keluargalah unit-unit yang lebih besar akan dibentuk. Dalam konteks Islam, keluarga digambarkan dalam tiga kata kunci: *sakinah mawaddah warahmah* yang di dalamnya nilai-nilai Islami kental diaplikasikan. keluarga ideal seperti inilah yang menjadi cita-cita setiap muslim, yakni menjadikan semua anggota keluarga selalu taat kepada Allah swt. Fungsi religius keluarga adalah memberikan pengalaman dan pendidikan keagamaan kepada anggota-anggotanya. Sebuah hadits Rasulullah Saw:

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او يمجسانه

Artinya: tiap-tiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*) maka kedua orang tuanyalah yang meyahudikan, menasranikan dan memajusikan (H.R.Muslim)⁵⁵

Hadits di atas menjelaskan bahwa anak-anak itu dapat dibimbing atau diarahkan oleh orang tuanya, terutama ibunya karena sejak kecil perlu ditanamkan perasaan kasih sayang terhadap saudaranya, menghormati sesama, memelihara tingkah laku yang baik, dan menyukai bacaan yang mengandung *hikmah*. Kebiasaan-kebiasaan perilaku agama hendaknya ditanamkan sedini mungkin dalam keluarga. Sedangkan fungsi edukatif keluarga memberikan nilai-nilai pendidikan kepada anggotanya, dan terutama anak-anak. Orang tua biasanya merupakan figur sentral dalam proses pendidikan dalam keluarga.

⁵⁵ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-Fikr, Juz 2), hal. 458.

Keluarga merupakan ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ajaran agama sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sedekah menjadi suri tauladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur, akhlak yang mulia, dan sopan santun yang membalut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah Swt. Orang tua harus memberikan contoh dalam hidupnya, seperti kebiasaan shalat, berdo'a, membaca Al-Quran, disamping mengajaknya meneladani sikap tersebut. Demikian pula penanaman sifat jujur, menghargai waktu, disiplin, senang membaca, cinta kerja, cinta ilmu pengetahuan, dan menghargai orang lain.

2. Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabadian. Tak seorangpun dapat menceraiberaikannya. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orang tua yang tercermin dalam perilaku.⁵⁶ Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang

⁵⁶ M. Enoch Markum, *Anak, Keluarga, dan Masyarakat*, Cet. II, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hal. 41.

cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Sedangkan sifat-sifat fitrah orang tua lainnya, seperti diungkapkan M. Thalib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya shalih, berusaha menempatkan anak di tempat yang baik, sedih melihat anaknya lemah atau hidup miskin, memohon kepada Allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cenderung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya, bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya.⁵⁷

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh itu. Hubungan orang tua sesama mereka sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik, karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang.⁵⁸ Hubungan anak dengan orang tuanya, juga mempunyai pengaruh dalam perkembangan agama si anak. Si anak yang merasakan adanya hubungan hangat dengan orang tuanya, merasa bahwa ia disayangi dan dilindungi serta mendapat perlakuan yang baik, biasanya akan mudah menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dan selanjutnya akan cenderung kepada agama. Akan tetapi, hubungan yang kurang serasi, penuh

⁵⁷ M. Thalib, *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), hal. 7.

⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 67.

ketakutan dan kecemasan, akan menyebabkan sukarnya perkembangan pada anak.⁵⁹

3. Keluarga Sebagai Institusi Dakwah

Keluarga sebagai institusi dakwah punya peranan dan fungsi yang penting, terutama dalam *takwin rijal ad-da`wah*. Keluarga merupakan lembaga pendidikan dakwah utama dan pertama yang diterima anak dalam hidupnya. Anak yang lahir dan berada dalam keluarga yang taat menjalankan agama akan tumbuh dengan sifat-sifat dan pribadi yang mulia.⁶⁰ Anak adalah suci, orang tuanyalah yang akan membentuk karakternya. Membina dan membimbing anak adalah tugas yang mulia yang diamanahkan Allah Swt kepada orang tua agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan. Pembinaan keluarga yang baik akan menempatkan ajaran Islam sebagai landasan dan rujukannya. Tentunya yang dimaksud adalah disamping mengajarkan dan memperkenalkan Islam sedini mungkin, juga menjadikan ajaran Islam sebagai keyakinan hidup, pengendali akhlak, sekaligus menjadi alat kontrol atas setiap tindakan yang dilakukannya.⁶¹ Setiap pengalaman yang dilalui sang anak dalam hidupnya melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya, dan sebagainya, ikut menjadi bagian yang membentuk pribadinya.

Anak yang sering mendengar orang tuanya mengucapkan nama Allah akan mulai mengenal Allah, kemudian dapat mendorong pertumbuhan jiwa agama padanya. Anak yang sering melihat orang tuanya melakukan ibadah, maka hasil

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 70.

⁶⁰ Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Kerjasama Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013), hal. 75.

⁶¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual...*, hal. 168.

penglihatannya itu akan terekam dalam jiwanya. Demikian perlakuan yang diterimanya, secara pribadi maupun bersama-sama dengan saudara-saudaranya, jika mencerminkan kasih sayang dan ketenteraman, maka akan tumbuh pula jiwa kasih sayang dan rasa aman pada diri si anak. Karena itu, pembinaan agama dalam keluarga adalah pembinaan yang berjiwa agama, terutama bagi anak-anak yang masih berada pada masa pertumbuhan. Setiap juru dakwah terus membina jama'ahnya agar di dalam rumah tangga muslim terdapat putra-putri Islam yang sejati, yang memperhambakan dirinya hanya kepada Allah. Mereka tetap setia kepada Allah, berbuat baik kepada orang tuanya, bergaul dengan sahabat-sahabatnya sesuai dengan akhlak Islam, dan mereka tidak pernah menyimpang, baik kata-kata atau perbuatan yang bertentangan dengan Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, karena pendekatan kuantitatif dapat menghasilkan data yang lebih akurat setelah perhitungan yang tepat. Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang lebih ditekankan pada data yang dapat dihitung untuk menghasilkan penafsiran kuantitatif yang kokoh.¹ Penelitian kuantitatif sifatnya objektif, sehingga peneliti dapat melihat langsung sebuah keadaan. Sedangkan teknik penelitian ini adalah survei. Survei adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrument pengumpulan data. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu. Dalam survei proses pengambilan data dan analisis data sosial bersifat sangat terstruktur dan mendetail melalui kuesioner sebagai instrument utama untuk mendapatkan informasi dari sejumlah responden yang diasumsikan mewakili populasi secara spesifik.² Jadi dengan teknik survei peneliti dapat mengetahui penggunaan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* dalam keluarga Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar.

¹ Syamsir Salam dan Jainal Arifin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Uin Jakarta press, 2006), hal. 36.

² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 60.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.³ Populasi juga diartikan kumpulan objek penelitian dapat berupa orang, organisasi, kelompok, buku, surat kabar, dan lain-lain. Jumlah orang tua gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar adalah 157 kepala keluarga (KK). Namun dari 157 orang tua Gampong Buga, 5 pasangan yang tidak mempunyai anak. Jadi yang penulis jadikan populasi dalam penelitian ini hanya orang tua Gampong Buga yang mempunyai anak yaitu berjumlah 152 orang tua.

Sampel adalah sifat-sifat objek penelitian dengan mempelajari dan mengamati sebagian dari kumpulan itu, bagian yang diamati disebut sampel.⁴ Jadi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif (*purposif sampling*), sampel ditetapkan secara sengaja oleh peneliti. Teknik ini digunakan pada pemilihan sampel lazimnya didasarkan atas kriteria atau pertimbangan tertentu, jadi tidak melalui proses pemilihan sebagaimana yang dilakukan dalam teknik random.⁵ Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel yaitu 100 orang tua yang mempunyai anak.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 173.

⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Metode Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78.

⁵ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hal. 67.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode observasi dan metode kuesioner.

1. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra.⁶ Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Observasi penelitian ini dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang ada di gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar.

2. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang peneliti gunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kuesioner dibuat oleh peneliti berisi pertanyaan atau pernyataan sesuai dengan objek penelitian yang akan disebarkan kepada responden yang telah ditentukan.⁷ Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan kuesioner kepada para orang tua Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar.

⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hal. 142.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 194.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian dalam kegiatan penelitian, sehingga kegiatan menganalisis data berkaitan dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan sebelumnya. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan analisis data kuantitatif. Data yang diperoleh dari angket dan dokumentasi dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P= Besarnya persentase

f= Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N= Jumlah frekuensi

Kemudian dimasukkan kedalam tabel distribusi frekuensi relatif.⁸

⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008). hal. 43.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Seulimeum

Seulimeum adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Aceh Besar. Luasnya mencapai 404,35 km², sekitar 16,38% dari luas Kabupaten Aceh Besar yang mencapai 2.903,50 km². Seulimeum terletak pada 5,30°-562° Lintang Utara dan 95,53°-95,74° Bujur Timur. Dilihat dari lokasinya, kecamatan Seulimeum berbatasan dengan lima kecamatan, satu Kabupaten dan Selat Malaka di Sebelah Utara, Seulimeum berbatasan dengan Selat Malaka dan Kecamatan Lembah Seulawah dan kabupaten Pidie. Di sebelah Timur dan Selatan berbatasan dengan kecamatan Jantho. Sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Kuta Cot Glie, kecamatan Indrapuri, dan kecamatan Mesjid Raya. Jarak antara kecamatan Seulimeum dengan kecamatan Mesjid Raya sangatlah jauh, hutan dan perbukitan yang menjadi daerah perbatasan antara keduanya. Begitu pula antara Seulimeum dengan Kabupaten Pidie, dibatasi oleh hutan dan perbukitan. Sungai utama yang mengalir di kecamatan Seulimeum adalah sungai Krueng Inong dan Krueng Agam. Kantor kecamatan Seulimeum terletak di jalan Banda Aceh Medan. Jaraknya dari Kota Jantho (Ibukota Kabupaten Aceh Besar) adalah sekitar 11,4 km. Sedangkan jaraknya dari Pusat Pemerintahan Provinsi

Aceh (Kota Banda Aceh) sekitar 41,4 km. Seulimeum memiliki 47 desa administratif yang masing-masing dipimpin oleh seorang Keuchik.¹

2. Asal Usul Gampong Buga²

Gampong Buga dahulukala adalah sebuah kawasan dataran rerumputan lebat yang dikelilingi oleh sungai yang kini disebut Krueng Buga, dan turunan masyarakat Gampong Buga dahulu mendiami dataran tinggi Datai Cot yang kini disebut Blang Cot. Pada masa itu penduduk Datai Cot tersebut sangat ramai, bahkan menurut sejarah mencapai ribuan orang. Pada suatu masa terjadi pertempuran dengan kolonial Belanda dalam mempertahankan daerahnya yang dipimpin oleh Tgk. Syik Lamkandang, dan disana sampai sekarang masih terdapat kuburan massal pejuang-pejuang terdahulu yang disebut dengan “*Jeurat Leue*”.

Pada saat itulah masyarakat beramai-ramai pindah ke wilayah lembah pinggiran sungai mereka memulai hidup di wilayah baru yang sekarang disebut Gampong Buga dengan bercocok tanam memelihara hewan ternak untuk kebutuhan hidup penduduk yang pindah dari wilayah tanah gersang seperti Alue Gintong, Lhieb dan Keunaloi, kemudian mereka tinggal di pinggiran Krueng Inong. Tanaman mereka tumbuh sangat subur karena di wilayah tersebut juga tumbuh sejenis tanaman yang dinamakan batang Buga (Bak Buga). Tanaman ini merupakan tanaman anti rayap dan binatang-binatang kecil hama lainnya dan tanaman ini tidak terdapat di daerah lain. Pada saat itu masyarakat masih menggunakan bak Buga tersebut untuk meracun hama padi. Hob Leman sebagai

¹ Sumber Statistik Daerah Kecamatan Seulimeum 2014, Badan Pusat Statistik Banda Aceh.

² Data profil Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar tahun 2016.

tokoh masyarakat kharismatik pada masa itu memberi nama wilayah tersebut dengan nama “*Gampong Buga*”.

3. Kondisi Geografis dan Demografis Gampong Buga

Gampong Buga termasuk dalam wilayah kemukiman Seulimeum Kecamatan Seulimeum, kabupaten Aceh Besar dengan luas wilayah perencanaan 207,3 ha. Bertepatan dengan: 93,6 LU, dan 107,3 BT. Secara administrasi dan geografis gampong Buga berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dengan Gampong Lamjruen
- Sebelah Selatan dengan Gampong Lhieib
- Sebelah Timur dengan Gampong Jawie
- Sebelah Barat dengan Gampong Peukan Seulimeum

Gampong Buga terletak pada wilayah datar pesisir Barat Aceh Besar yang memiliki bentuk linier. Bagian utama gampong adalah jalan utama pada sumbu Utara-Selatan. Pemukiman berkembang di sepanjang jalan utama dan di sepanjang jalan sekunder. Sawah dan ladang terletak setelah area pemukiman.³ Jumlah penduduk Gampong Buga Kecamatan Seulimeum tahun 2014 adalah 459 jiwa, yang terdiri dari 227 laki-laki dan 232 perempuan dan 115 jumlah rumah tangga.⁴ Sedangkan Jumlah seluruh penduduk Gampong Buga di tahun 2016 adalah 575 jiwa, laki-laki berjumlah 284 jiwa dan jumlah perempuan 291 jiwa. Jumlah kepala keluarga (KK) 157 KK.

³ Data Gampong Buga Kecamatan Seulimeum tahun 2016.

⁴ Sumber BPS Kabupaten Aceh Besar tahun 2014.

4. Visi dan Misi Gampong Buga⁵

Visi:

Melayani masyarakat gampong Buga secara menyeluruh demi terwujudnya gampong Buga yang maju, mandiri, sehat dan sejahtera.

- a. Maju: Masyarakat yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, agar setara dengan Gampong yang lainnya dan tidak tertinggal dengan Gampong lainnya.
- b. Mandiri: Masyarakat yang mampu mewujudkan kehidupan yang mengandalkan pada kekuatan dan kemampuan diri.
- c. Sehat: Masyarakat yang mampu mewujudkan kondisi sehat lahir dan batin.
- d. Sejahtera: Masyarakat yang tercukupi kebutuhan pokok (sandang, pangan).

Misi:

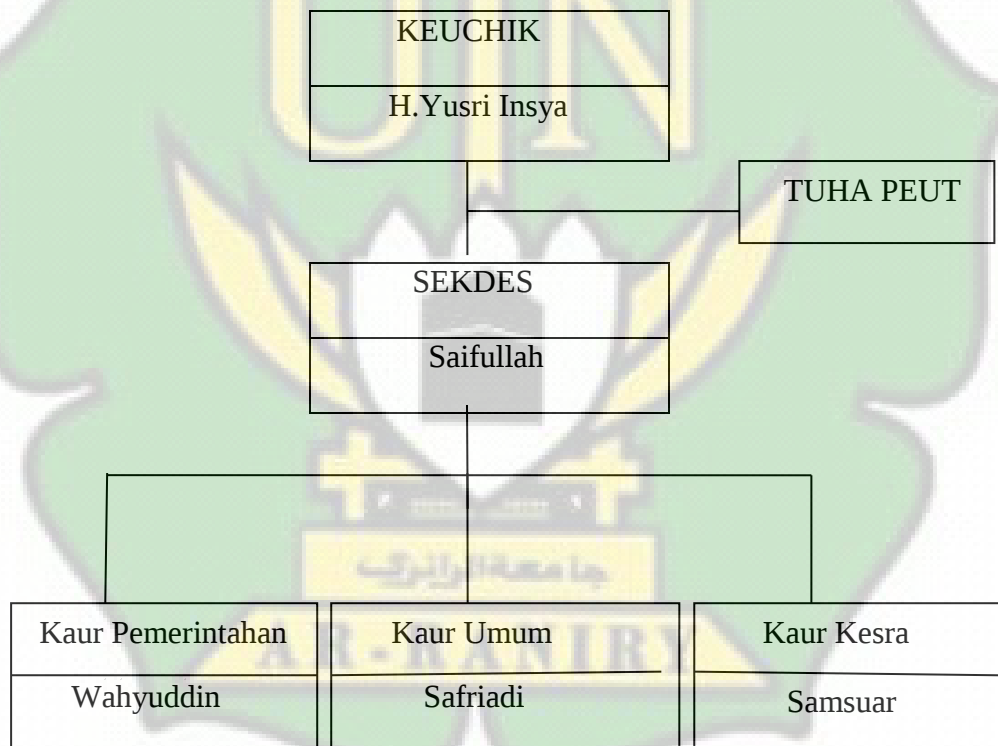
- a. Mengoptimalkan kinerja perangkat Gampong secara maksimal sesuai tugas pokok dan fungsi perangkat Gampong demi tercapainya pelayanan publik bagi masyarakat.
- b. Melaksanakan koordinasi antar mitra kerja
- c. Meningkatkan sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.
- d. Meningkatkan kapasitas kelembagaan yang ada di Gampong Buga
- e. Meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat

⁵ Data profil Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar tahun 2016.

- f. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat gampong Buga dengan melibatkan secara langsung masyarakat gampong Buga dalam berbagai bentuk kegiatan.
- g. Melaksanakan pembangunan yang jujur, baik, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan

5. Struktur Pemerintahan Gampong

Tabel 1.1
Struktur Pemerintahan Gampong Buga



Sumber: *Arsip Gampong Buga Kecamatan seulimeum, Aceh Besar.*

Tabel 1.2
Struktur Pemerintahan Legislatif Gampong Buga



Sumber: *Arsip Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar*

B. Temuan dan Analisis

1. Identitas Responden

Dari penelitian yang dilaksanakan di gampong Buga Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar yang menjadi responden sebagai berikut:

TABEL 3
Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	FREKUENSI	PERSENTASE
Laki-laki	30	30 %
Perempuan	70	70 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: analisis jenis kelamin responden dari kuesioner

Dari tabel diatas diketahui bahwa responden berjumlah 100 orang yang terdiri dari 30 orang laki-laki dan 70 orang perempuan. Dengan demikian penggunaan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* digampong Buga, Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar tidak hanya dilakukan oleh para ibu untuk anaknya, namun para ayah juga menerapkan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* kepada anaknya.

TABEL 4
Responden Berdasarkan Umur

UMUR	FREKUENSI	PERSENTASE
21-30	22	22 %
31-40	43	43 %
41-50	30	30 %
51-60	5	5 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis umur responden dari kuesioner

Dari tabel di atas diketahui bahwa umur responden 21-60 adalah orang tua yang sebagian besar dari mereka menggunakan metode dakwah *al-mau'izhah al-hasanah* dalam membina anak-anaknya.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dibawah ini adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan mendasar yang penulis tuliskan didalam kuesioner, pertanyaan ini mendukung pertanyaan yang penulis sajikan sesuai dengan rumusan masalah.

TABEL 5
Jumlah Anak Dalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 1 Orang	21	21%
b. 2 Orang	37	37%
c. 3 Orang	25	25%
d. Lebih dari 3 Orang	17	17%
Jumlah	100	100%

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki 1 orang anak sebanyak 21 orang atau 21%, orang tua yang memiliki 2 orang anak sebanyak 37 orang atau 37%, orang tua yang memiliki 3 orang anak sebanyak 25 orang atau 25% dan orang tua yang memiliki anak lebih dari 3 orang sebanyak 17 orang atau 17%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa orang tua yang memiliki 2 orang anak lebih banyak dari pada orang tua yang memiliki seorang anak, tiga anak atau lebih.

TABEL 6
Umur Anak Dalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 2-5 Tahun	30	30 %
b. 6-11 Tahun	32	32 %
c. 12-17 Tahun	23	23%
d. 18 s/d tamat perguruan tinggi	15	15%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya berumur 2-5 tahun sebanyak 30 orang atau 30%, yang berumur 6-11 tahun sebanyak 32 orang atau 32%, yang berumur 12-17 tahun sebanyak 23 orang atau 23%, dan yang berumur 18 tahun s/d tamat perguruan tinggi sebanyak 15 orang atau 15%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa banyak orang tua yang anaknya berumur 6-11 tahun yaitu berjumlah 32 orang atau 32%.

TABEL 7
Jumlah Anak Yang Masih TK Dalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 1 Orang	18	18 %
b. 2 Orang	1	1 %
c. 3 Orang	0	0%
d. Tidak ada	81	81 %
Jumlah	100	100%

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya hanya 1 orang yang masih TK sebanyak 18 orang atau 18%, 2 orang anak yang masih TK sebanyak 1 orang atau 1%, 3 orang anak yang masih TK 0 orang atau 0%, dan orang tua yang anaknya tidak bersekolah di TK sebanyak 81 orang atau 81%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa lebih banyak orang tua yang anaknya tidak bersekolah TK yaitu berjumlah 81 orang atau 81%.

TABEL 8
Jumlah Anak Yang Bersekolah di SD/MIN Dalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 1 Orang	41	41 %
b. 2 Orang	14	14 %
c. 3 Orang	0	0 %
d. Tidak ada	45	45 %
Jumlah	100	100%

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya 1 orang bersekolah di SD/MIN sebanyak 41 orang atau 41%, orang tua yang 2 orang anaknya bersekolah di SD/MIN sebanyak 14 orang atau 14%, orang tua yang 3 orang anaknya bersekolah di SD/MIN sebanyak 0 orang atau 0%, dan orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SD/MIN sebanyak 45 orang atau 45%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa lebih banyak orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SD/MIN yaitu berjumlah 45 orang atau 45%.

TABEL 9
Jumlah Anak Yang SMP/MTSDalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 1 Orang	20	20 %
b. 2 Orang	3	3 %
c. 3 Orang	0	0 %
d. Tidak ada	77	77 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya 1 orang yang SMP/MTS sebanyak 20 orang atau 20%, orang tua yang anaknya 2 orang yang SMP/MTS sebanyak 3 orang atau 3%, orang tua yang anaknya 3 orang yang SMP/MTS 0 orang atau 0%, dan orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SMP/MTS sebanyak 77 orang atau 77%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa lebih banyak orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SMP/MTS yaitu berjumlah 77 orang atau 77%.

TABEL 10
Jumlah Anak Yang SMA/MAN Dalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 1 Orang	17	17 %
b. 2 Orang	0	0 %
c. 3 Orang	0	0 %
d. Tidak ada	83	83 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya 1 orang yang SMA/MAN sebanyak 17 orang atau 17%, orang tua yang 2 orang anaknya SMA/MAN 0 orang atau 0%, orang tua yang anaknya 3 orang SMA/MAN 0 orang atau 0%, dan orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SMA/MAN sebanyak 83 orang atau 83%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa lebih banyak orang tua yang anaknya tidak bersekolah di SMA/MAN yaitu berjumlah 83 orang atau 83%.

TABEL 11
Jumlah Anak Yang Sudah Masuk Perguruan Tinggi

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. 1 Orang	11	11 %
b. 2 Orang	1	1 %
c. 3 Orang	2	2 %
d. Tidak ada	86	86 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang anaknya 1 orang yang sudah masuk perguruan tinggi sebanyak 11 orang atau 11%, orang tua yang anaknya 2 orang yang sudah masuk perguruan tinggi sebanyak 1 orang atau 1%, orang tua yang anaknya 3 orang yang sudah masuk perguruan tinggi sebanyak 2 orang atau 2%, dan orang tua yang anaknya tidak masuk perguruan tinggi sebanyak 86 orang atau 86%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa

anak yang tidak masuk perguruan tinggi lebih banyak dari pada anak yang masuk perguruan tinggi.

TABEL 12
Tempat Tinggal Anak Yang Kuliah

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Dengan ayah bunda	1	1%
b. Dengan paman	1	1%
c. Dengan abang/kakak sepupu	2	2 %
d. Tinggal dirumah kost/ asrama	11	11 %
e. Yang tidak kuliah dan tinggal bersama orang tua	86	86%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika anak yang kuliah, mereka tinggal dengan ayah bunda sebanyak 1 orang atau 1%, yang tinggal dengan paman sebanyak 1 orang atau 1%, yang tinggal dengan abang/kakak sepupu sebanyak 2 orang atau 2%, dan yang tinggal di rumah kost/asrama sebanyak 11 orang atau 11 %, namun ada juga yang tinggal dengan orang tua dan tidak masuk perguruan tinggi yang berjumlah 86 orang atau 86%. Jadi dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa banyak anak yang kuliah tinggal dirumah kost/asrama yaitu berjumlah 11 orang atau 11%, dan yang tinggal bersama orang tua namun tidak masuk kuliah berjumlah 86 orang atau 86%.

Adapun hasil penelitian tentang Penggunaan Metode *AL-Mau'izhah Al-Hasanah* Dalam Keluarga (Studi di Gampong Buga Kecamatan Seulimeum Aceh Besar) sebagai berikut:

a. Sistem Penerapan Metode *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* Yang Dilakukan

Orang Tua Terhadap Anak-Anaknya

1). Menjaga Kesehatan Anak (Pembinaan Jasmani)

TABEL 13
Upaya Orang Tua Dalam Menjaga Pola Makan Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Makan tepat pada waktunya	78	78 %
b. Makan tidak tepat waktu	1	1 %
c. Selalu makan bersama	11	11 %
d. Suka-suka si anak	10	10 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menjaga pola makan anak dengan cara anak makan tepat pada waktunya sebanyak 78 orang atau 78%, anak makan tidak tepat waktu sebanyak 1 orang atau 1%, anak yang selalu makan bersama sebanyak 11 orang atau 11%, dan yang suka-suka si anak sebanyak 10 orang atau 10%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya orang tua dalam menjaga pola makan anak sudah bagus, yaitu 78 orang atau 78% orang tua menjaga pola makan anak dengan makan tepat pada waktunya.

TABEL 14
Usaha Orang Tua Menjaga Asupan Mineral (Minum) Si Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Selalu menghadirkan air ketika ia makan	45	45 %
b. Sering mengingatnya untuk membawa air mineral ketika pergi ke sekolah atau bermain	45	45 %
c. Kami jarang menyuruhnya untuk membawa air ketika pergi ke sekolah atau pergi	7	7 %

d. Kami tidak pernah menyuruhnya membawa air ketika pergi sekolah atau pergi bermain	3	3 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menjaga asupan mineral (minum) anak dengan selalu menghadirkan air ketika ia makan sebanyak 45 orang atau 45%, sering mengingatnya untuk membawa air mineral ketika pergi ke sekolah atau bermain 45 orang atau 45%, orang tua yang jarang menyuruh anaknya untuk membawa air ketika pergi ke sekolah atau pergi bermain 7 orang atau 7%, dan orang tua yang tidak pernah menyuruh anaknya membawa air ketika pergi sekolah atau bermain sebanyak 3 orang atau 3%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya orang tua dalam menjaga asupan mineral (minum) anak sudah sangat bagus, yaitu 45 orang atau 45% yang selalu menghadirkan air ketika anaknya makan dan juga 45 orang atau 45% orang tua yang sering mengingatnya untuk membawa air mineral ketika pergi ke sekolah atau pergi bermain.

TABEL 15
Minuman Yang Sering Orang Tua Hidangkan Kepada Si Anak Ketika Ia Makan/Ketika Ia Haus

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Air putih	98	98 %
b. Air susu/madu	0	0 %
c. Air teh	2	2 %
d. Air kopi	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang menghidangkan kepada anaknya air putih sebanyak 98 orang atau 98%, orang tua yang menghidangkan air susu/madu sebanyak 0 orang atau 0%, orang tua yang menghidangkan air teh sebanyak 2 orang atau 2%, dan orang tua yang menghidangkan air kopi 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa rata-rata orang tua menghidangkan air putih kepada anaknya ketika ia makan atau haus yaitu 98 orang atau 98% orang tua.

2). Pembinaan Akal dan Berbagai Potensinya

TABEL 16
Upaya Orang Tua Dalam Menjalin Komunikasi Dengan Si Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya agar mencium tangan ayah/ibu ketika pergi dan pulang dari sekolah atau dari bermain	51	51 %
b. Berbicara ketika menyuruhnya mengganti baju sekolah dengan baju rumah	13	13 %
c. Menanyainya tentang tugas sekolahnya yang diberikan oleh guru	27	27 %
d. Tidak berkata apa-pa kepadanya ketika ia pulang sekolah atau bermain	9	9 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam menjalin komunikasi dengan anak yaitu 51 orang atau 51% orang tua berkomunikasi dengan anaknya ketika menasehatinya agar mencium tangan ayah/ibu ketika pergi ke sekolah atau dari bermain, 13 orang atau 13% orang tua berbicara dengan anaknya ketika menyuruhnya mengganti baju sekolah dengan baju rumah, 27

orang atau 27% orang tua berkomunikasi ketika menyainya tentang tugas sekolahnya yang diberikan oleh guru, dan 9 orang atau 9% orang tua tidak berkata apa-apa kepada anak ketika ia pulang sekolah atau bermain. Dari penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua berupaya menjalin komunikasi dengan anak ketika mereka menasehati anaknya agar mencium tangan ayah/ibu ketika pergi atau pulang dari sekolah atau dari bermain, yaitu 51 orang atau 51%, namun ada juga orang tua yang tidak berkata apa-apa ketika anak pulang dari sekolah.

TABEL 17
Tindakan Orang Tua Jika Anak Tidak Mau Belajar/Mengerjakan Pr

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan baik dan penuh kelembutan agar ia mau belajar/mengerjakan pr	24	24 %
b. Membimbingnya dengan penuh kasih sayang agar ia mau belajar/mengerjakan Pr	64	64 %
c. Memarahinya jika mereka tidak mau belajar/mengerjakan Pr	11	11 %
d. Memukulnya	1	1 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak tidak mau belajar/mengerjakan Pr, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan baik dan penuh kelembutan agar ia mau belajar/mengerjakan Pr sebanyak 24 orang atau 24%, orang tua yang membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang agar ia mau belajar/mengerjakan Pr sebanyak 64 orang atau 64%, orang tua yang memarahi anaknya jika mereka tidak mau belajar/mengerjakan Pr sebanyak 11 orang atau 11%, dan orang tua yang memukul anaknya yang tidak mau belajar/mengerjakan pr sebanyak 1 orang atau 1%. Dari penelitian tersebut

dapat dinyatakan bahwa jika anak tidak mau belajar mengerjakan Pr, maka sebagian besar orang tua membimbing anaknya dengan penuh kasih sayang agar ia mau belajar/mengerjakan Pr, yaitu berjumlah 64 orang atau 64%, namun ada juga orang tua yang memukul anaknya yang tidak mau belajar/mengerjakan Pr.

TABEL 18
Tindakan Orang Tua Jika Anak Mau Membantu Pekerjaan Orang Tua

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Memuji dan memberi penghargaan	58	58 %
b. Tidak memuji dan memberi penghargaan	2	2 %
c. Melarang anaknya untuk membantu orang tua	0	0 %
d. Membiarkannya membantu orang tuanya	40	40 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak mau membantu pekerjaan orang tua, maka orang tua yang memuji dan memberi penghargaan kepada anaknya sebanyak 58 orang atau 58%, orang tua yang tidak memuji dan memberi penghargaan sebanyak 2 orang atau 2%, orang tua yang melarang anaknya untuk membantu 0 orang atau 0%, dan orang tua yang membiarkan anaknya membantu mereka sebanyak 40 orang atau 40%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa 58 orang atau 58% orang tua memuji dan memberi penghargaan kepada anaknya jika membantu mereka, dan tidak ada orang tua yang melarang anaknya untuk membantu orang tuanya.

TABEL 19
Cara Orang Tua Memberikan Uang Jajan Kepada Si Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Memberikan uang sambil menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan	84	84 %
b. Memberikan uang tanpa menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan	10	10 %
c. Memberikan uang dengan wajah yang ceria	6	6 %
d. Memberikan uang dengan wajah yang kurang ceria	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan uang jajan kepada anaknya sambil menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan sebanyak 84 orang atau 84%, orang tua yang memberikan uang jajan kepada anaknya tanpa menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan sebanyak 10 orang atau 10%, orang tua yang memberikan uang jajan kepada anaknya dengan wajah yang ceria sebanyak 6 orang atau 6%, dan orang tua yang memberikan uang jajan dengan wajah yang kurang ceria 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar cara orang tua memberikan uang jajan kepada anaknya sambil menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan, yaitu berjumlah 84 orang atau 84%, namun ada juga orang tua yang memberikan uang tanpa menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan.

TABEL 20
Upaya Orang Tua Agar Menjadi Teladan Bagi Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Membiasakan diri dengan pembiasaan yang baik, seperti berbicara dengan lembut kepada orang lain	77	77 %
b. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan juga diri anak	23	23 %
c. Tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan ceria	0	0 %
d. Tidak melakukan apa-apa	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang membiasakan diri dengan pembiasaan yang baik, seperti berbicara dengan lembut kepada orang lain sebanyak 77 orang atau 77%, orang tua yang menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan juga diri anak sebanyak 23 orang atau 23%, orang tua yang tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan ceria 0 orang atau 0 %, dan orang tua yang tidak melakukan apa-apa 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya yang orang tua lakukan agar menjadi teladan bagi anak sebagian besar dengan membiasakan diri dengan pembiasaan yang baik, yaitu berjumlah 77 orang tua atau 77%.

TABEL 21
Waktu Yang Orang Tua Habiskan Bersama Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Hanya diwaktu pagi saja	1	1 %
b. Hanya diwaktu siang saja	9	9 %
c. Hanya di waktu malam saja	45	45%
d. Menghabiskan waktu dari pagi hingga malam bersama anak	45	45%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua menghabiskan waktu bersama anaknya hanya diwaktu pagi saja sebanyak 1 orang atau 1%, orang tua yang menghabiskan waktu bersama anaknya hanya diwaktu siang saja sebanyak 9 orang atau 9%, orang tua yang menghabiskan waktu bersama anaknya hanya diwaktu malam saja sebanyak 45 orang atau 45%, dan orang tua yang menghabiskan waktu dari pagi hingga malam bersama anak sebanyak 45 orang atau 45%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian orang tua banyak menghabiskan waktu di waktu malam saja dan ada juga sebagian orang tua yang menghabiskan waktu dari pagi hingga malam bersama anaknya.

TABEL 22
Sikap Orang Tua Ketika Anak Sering Bertengkar Dengan Kakak/Abangnya/Adiknya

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehati dengan lembut untuk tidak bertengkar	70	70 %
b. Membela anak bungsu walau ia yang bersalah	1	1 %
c. Membela yang benar dan menegur yang salah	27	27%
d. Memarahi mereka dengan kasar	2	2%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak sering bertengkar dengan kakak.abang/adiknya, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan lembut untuk tidak bertengkar sebanyak 70 orang atau 70%, orang tua yang membela anak bungsu walau ia yang bersalah sebanyak 1 orang atau 1%, orang tua yang membela yang benar dan meegur yang salah sebanyak 27 orang atau 27%, dan orang tua yang memarahi mereka dengan kasar sebanyak 2 orang atau 2%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua menasehati anaknya dengan lembut jika mereka sering bertengkar, namun ada juga orang tua yang memarahi anaknya dengan kasar jika mereka sering bertengkar.

TABEL 23
Sikap Anak Ketika Orang Tua Berbicara KEPADANYA

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Mendengarkan dengan baik	57	57 %
b. Mendengarkan namun tidak mau peduli	8	8 %
c. Mendengarkan dan peduli	34	34 %
d. Tidak mendengarkan	1	1 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang mendengarkan dengan baik sebanyak 57 orang atau 57%, anak yang mendengarkan namun tidak peduli sebanyak 8 orang atau 8%, anak yang mendengarkan dan peduli sebanyak 34 orang atau 34%, dan anak yang tidak mendengarkan sebanyak 1 orang atau 1%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sikap anak ketika orang tua berbicara kepadanya, sebagian besar dari mereka akan mendengarkan dengan baik, namun ada juga nak yang tidak mendengarkan ketika orang tua berbicara kepadanya.

TABEL 24
Sikap Anak Ketika Orang Tua Menyuruh Mereka Melakukan Suatu Pekerjaan

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Akan melakukannya dengan tulus	88	88 %
b. Melakukannya tapi terpaksa	5	5 %
c. Melakukannya tapi dikasih jajan	6	6 %
d. Tidak mau melakukannya	1	1 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang akan mengerjakan pekerjaan dengan tulus sebanyak 88 orang atau 88%, anak yang akan melakukan tapi terpaksa sebanyak 5 orang atau 5%, anak yang melakukannya tapi dikasih jajan sebanyak 6 orang atau 6%, dan anak yang tidak mau melakukannya sebanyak 1 orang atau 1%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar anak akan melakukan dengan tulus ketika orang tuanya menyuruh mereka melakukan suatu pekerjaan, namun ada juga anak yang tidak mau melakukannya.

3). Pembinaan Qalbu

TABEL 25
Cara Orang Tua Berbicara Kepada Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang	69	69 %
b. Berbicara dengan tegas, lugas dan jelas	28	28 %
c. Berbicara dengan nada suara yang tinggi	3	3 %
d. Berbicara dengan bahasa isyarat	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang berbicara kepada anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang sebanyak 69 orang atau 69%, orang tua yang berbicara kepada anak dengan tegas, lugas dan jelas sebanyak 28 orang atau 28%, orang tua yang berbicara kepada anak dengan nada suara yang tinggi sebanyak 3 orang atau 3%, dan yang berbicara kepada anak dengan bahasa isyarat 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar cara orang tua berbicara kepada anak adalah berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, yaitu berjumlah 69 orang atau 69%, namun ada juga orang tua yang berbicara dengan nada suara yang tinggi kepada anaknya. Sebagian orang tua berbicara tegas kepada anaknya karena tidak ingin terlalu memanjakan anaknya dan juga dikarenakan ketika orang tua berbicara lembut maka anaknya kurang mendengarkan dan tidak mau peduli.¹

TABEL 26
Upaya Yang Orang Tua Lakukan Dalam Mengajari Anak Mengaji Al-Quran

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Mengajarinya membaca Al-Quran di rumah	35	35 %
b. Mengajarkannya ilmu tajwid	3	3 %
c. Mengantarnya ke tempat pengajian misalnya di menasah	62	62 %
d. Mengajaknya tadarus	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

¹ Hasil pengamatan lapangan ketika melakukan penelitian Januari 2017.

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang mengajari anaknya membaca Al-Quran di rumah sebanyak 35 orang atau 35%, orang tua yang mengajari anaknya ilmu tajwid sebanyak 3 orang atau 3%, orang tua yang mengantar anaknya ke tempat pengajian seperti di menasah sebanyak 62 orang atau 62%, dan orang tua yang mengajak anaknya tadarus 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya yang orang tua lakukan dalam mengajari anak mengaji Al-Quran sebagian besar mengantar anaknya ke tempat pengajian seperti di menasah, yaitu 62 orang atau 62%.

TABEL 27
Upaya Orang Tua Jika Anak Kurang Berkenan Untuk Mengaji Al-Quran

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang bahwa dengan membaca Al-Quran dia akan mendapat pahala	85	85 %
b. Menyuruhnya untuk mengaji setiap malam jum`at saja	0	0 %
c. Memarahinya jika kurang berkenan mengaji Al-Quran	12	12 %
d. Tidak melakukan apa-apa dan membiarkannya tidak mengaji Al-Quran	3	3 %
Jumlah	100	100%

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan jika anak kurang berkenan mengaji Al-Quran maka yang menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang bahwa membaca Al-Quran dia akan mendapat pahala sebanyak 85 orang atau 85%, orang tua yang menyuruh anaknya mengaji setiap malam jum`at saja 0 orang atau 0%, orang tua yang memarahi anaknya jika kurang berkenan mengaji Al-Quran sebanyak 12 orang atau 12%, dan orang tua yang tidak melakukan apa-apa dan membiarkan anaknya tidak mengaji Al-Quran sebanyak 3 orang atau 3 %. Dari penelitian

tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak kurang berkenan mengaji Al-Quran, maka 85 orang atau 85% orang tua akan menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang, namun ada juga orang tua yang membiarkan anaknya tidak mengaji Al-Quran.

TABEL 28
Upaya Orang Tua Supaya Anak Mau Melaksanakan Shalat Berjamaah

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Membiasakan mereka shalat berjamaah di rumah bersama ayah bunda	70	70 %
b. Mengajak anak untuk selalu shalat di menasah/masjid bersama ayah	18	18 %
c. Menyuruh si anak saja untuk shalat di menasah/masjid	10	10 %
d. Tidak menyuruh si anak untuk shalat di menasah/masjid	2	2 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua membiasakan anaknya shalat berjamaah di rumah bersama ayah bunda sebanyak 70 orang atau 70%, orang tua yang mengajak anak untuk selalu shalat di menasah/masjid bersama ayah sebanyak 18 orang atau 18%, orang tua yang menyuruh anak saja untuk shalat di menasah/masjid sebanyak 10 orang atau 10%, dan orang tua yang tidak menyuruh anaknya untuk shalat di menasah/masjid sebanyak 2 orang atau 2%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya orang tua supaya anaknya mau melaksanakan shalat berjamaah sebagian besar dengan membiasakan mereka shalat berjamaah di rumah bersama ayah bunda, yaitu berjumlah 70 orang atau 70% orang tua.

TABEL 29
Tindakan Orang Tua Jika Anak Tidak Mau Shalat di Masjid

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan kasih sayang	49	49 %
b. Mengingtingnya untuk shalat di masjid	23	23 %
c. Menegurnya	21	21 %
d. Tidak ada nasehat atau teguran	7	7 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak tidak mau shalat di masjid, orang tua yang menasehatinya dengan kasih sayang sebanyak 49 orang atau 49%, orang tua yang mengingatkan anaknya untuk shalat di masjid sebanyak 23 orang atau 23%, orang tua yang menegur anaknya sebanyak 21 orang atau 21%, dan orang tua yang tidak menasehati atau tidak menegur anaknya yang tidak mau shalat di masjid sebanyak 7 orang atau 7%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa 9 orang atau 49% tindakan orang tua terhadap anaknya yang tidak mau shalat di masjid yaitu dengan menasehati anaknya dengan kasih sayang agar mereka mau shalat di masjid, namun ada juga orang tua yang tidak menasehati dan menegur anaknya yang tidak shalat di masjid.

TABEL 30
Upaya Orang Tua Menjaga Tata Cara Berpakaian Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menyuruhnya memakai pakaian islami	75	75 %
b. Membiarkan ia memilih baju yang ia sukai	16	16 %
c. membelinya pakaian yang ia mau	9	9 %
d. menggunakan model pakaian yang tidak islami	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa cara orang tua menjaga tata cara berpakaian anak dengan menyuruhnya memakai pakaian islami sebanyak 75 orang atau 75%, orang tua yang membiarkan anak memilih baju yang ia sukai sebanyak 16 orang atau 16%, orang tua yang membelikan anaknya pakaian yang ia mau sebanyak 9 orang atau 9%, dan orang tua yang menjaga pakaian anaknya dengan menggunakan model pakaian yang tidak islami 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya orang tua menjaga tata cara berpakaian anaknya sebagian besar dengan menyuruh anaknya memakai pakaian islami, yaitu berjumlah 75 orang atau 75%.

TABEL 31
Tindakan Orang Tua Jika Anak Menolak Berpakaian Islami

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan kasih sayang agar ia mau berpakaian islami	87	87 %
b. Memaksanya untuk berpakaian islami	2	2 %
c. Memarahinya jika ia tidak berpakaian islami	8	8 %
d. Tidak melakukan apa-apa dan membiarkannya	3	3 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak menolak berpakaian islami, orang tua yang menasehati anaknya dengan kasih sayang agar ia mau berpakaian islami sebanyak 87 orang atau 87%, orang tua yang memaksa anaknya untuk berpakaian islami sebanyak 2 orang atau 2%, orang tua yang memarahi anaknya jika tidak berpakaian islami sebanyak 8 orang atau 8%, dan orang tua yang tidak melakukan apa-apa dan membiarkan anaknya tidak berpakaian islami sebanyak 3

orang atau 3%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak menolak berpakaian islami, maka upaya yang dilakukan orang tua gampong buga kecamatan seulimeum Aceh Besar adalah menasehati anaknya dengan kasih sayang agar ia mau berpakaian islami, yaitu berjumlah 87 orang atau 87%.

TABEL 32
Tindakan Orang tua Jika Anak Tidak Mendapat Prestasi Belajar Yang Lebih Baik

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menyuruhnya untuk belajar lebih rajin	52	52 %
b. Menghiburnya agar ia tidak sedih	6	6 %
c. Menasehatinya agar kedepannya biasa mendapat prestasi yang lebih baik	41	41 %
d. Memarahinya karena tidak mendapat prestasi yang lebih baik	1	1 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak tidak mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik, maka orang tua yang menyuruh anaknya untuk belajar lebih rajin sebanyak 52 orang atau 52%, orang tua yang menghibur anaknya agar ia tidak sedih sebanyak 6 orang atau 6%, orang tua yang menasehati anaknya agar kedepannya mendapat prestasi yang lebih baik sebanyak 41 orang atau 41%, dan orang tua yang memarahi anaknya karena tidak mendapat prestasi yang lebih baik sebanyak 1 orang atau 1%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa 52 orang atau 52% orang tua berupaya menyuruh anaknya untuk belajar lebih rajin jika mereka tidak mendapat prestasi belajar yang lebih baik, yaitu berjumlah 52

orang atau 52%, namun ada juga orang tua yang memarahi anaknya karena tidak mendapat prestasi yang lebih baik.

TABEL 33
Usaha Orang Tua Untuk Memotivasi Anak Kepada Kebaikan

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menceritakan indahnya surga dan perihnya neraka	21	21 %
b. Menceritakan kisah-kisah sahabat yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.	11	11 %
c. Menasehati anak bahwa Allah selalu melihat apa yang ia kerjakan	38	38 %
d. Mengingati anak untuk tidak meninggalkan shalat dan berdzikir di setiap waktu	30	30 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa usaha orang tua untuk memotivasi anak kepada kebaikan dengan cara menceritakan indahnya surga dan perihnya neraka sebanyak 21 orang atau 21%, orang tua yang menceritakan kisah-kisah sahabat yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebanyak 11 orang atau 11%, orang tua yang menasehati anak bahwa Allah selalu melihat apa yang ia kerjakan sebanyak 38 orang atau 38%, dan orang tua yang mengingatkan anaknya untuk tidak meninggalkan shalat dan berdzikir di setiap waktu sebanyak 30 orang atau 30%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa usaha orang tua untuk memotivasi anak kepada kebaikan sebagian besar dengan menasehati anaknya bahwa Allah selalu melihat apa yang ia kerjakan, yaitu berjumlah 38 orang atau 38%.

TABEL 34
Tindakan Orang Tua Jika Anak Jauh Dengan Anda

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Mengunjunginya	67	67 %
b. Menelponnya	31	31 %
c. Melihat fotonya	2	2 %
d. Tidak melakukan apa-apa	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak jauh dengan orang tua, maka orang tua yang mengunjungi anaknya sebanyak 67 orang atau 67%, orang tua yang menelpon anaknya sebanyak 31 orang atau 31%, orang tua yang melihat foto anaknya sebanyak 2 orang atau 2%, dan orang yang tidak melakukan apa-apa 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak jauh dari orang tua sebagian besar orang tua mengunjungi anaknya yaitu berjumlah 67 orang atau 67%, namun ada juga orang tua yang melihat foto anaknya.

TABEL 35
Tindakan Orang Tua Jika Anak Tidak Berpakaian Islami

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh penuh kasih sayang supaya mereka berpakaian islami	33	33 %
b. Menegurnya dengan lembut agar ia mau berpakaian islami	28	28 %
c. Mengingatnya bahwa mereka harus berpakaian islami karena itu wajib	36	36 %
d. Tidak melakukan apa-apa	3	3 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak tidak berpakaian islami, orang tua yang akan menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang supaya mereka berpakaian islami sebanyak 33 orang atau 33%, orang tua yang menegur anaknya

dengan lembut agar ia mau berpakaian islami sebanyak 28 orang atau 28%, orang tua yang mengingatkan anaknya bahwa mereka harus berpakaian islami karena wajib sebanyak 36 orang atau 36%, dan orang tua yang tidak melakukan apa-apa sebanyak 3 orang atau 3%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak tidak berpakaian islami maka 36% orang tua mengingatkan anaknya untuk berpakaian islami karena itu wajib, namun ada juga orang tua yang tidak melakukan apa-apa jika anaknya tidak berpakaian islami.

TABEL 36
Tindakan Orang Tua Jika Anak Masih Sering Membantah

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan lemah lembut	41	41 %
b. Menegur dengan sikap yang tegas	51	51 %
c. Memarahinya agar ia berubah	8	8 %
d. Tidak menasehati, menegur, atau memarahi anak	0	0%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika kebiasaan buruk pada anak terus berlanjut, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan lemah lembut sebanyak 41 orang atau 41%, orang tua yang menegur dengan sikap yang tegas sebanyak 51 orang atau 51%, orang tua yang memarahi anaknya agar ia berubah sebanyak 8 orang atau 8%, dan orang tua yang tidak menasehati, atau tidak menegur anaknya 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua akan menegur anaknya dengan sikap yang tegas jika kebiasaan buruk terus berlanjut, yaitu berjumlah 51 orang atau 51% orang tua.

TABEL 37
Tindakan Orang Tua Jika Anak Berbohong

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang	11	11 %
b. Mengingatinya untuk tidak berbohong lagi	44	44 %
c. Memberi tahu anak dosa yang akan ia pikul karena berbohong	36	36 %
d. Memarahinya agar ia tidak mengulangnya lagi	9	9 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak berbohong, orang tua yang menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang sebanyak 11 orang atau 11%, orang tua yang mengingatinya untuk tidak berbohong lagi sebanyak 44 orang atau 44%, orang tua yang memberi tahu anaknya dosa yang akan ia pikul karena berbohong sebanyak 36 orang atau 36%, dan orang tua yang memarahi anaknya agar ia tidak berbohong lagi sebanyak 9 orang atau 9%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak berbohong kepada orang tua, maka sebagian orang tua mengingatinya untuk tidak berbohong lagi, namun ada juga sebagian orang tua yang memarahi anaknya agar mereka tidak mengulangnya lagi.

TABEL 38
Tindakan Orang Tua Melihat Anak Berbicara Kasar Kepada Mereka

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang untuk tidak berbicara kasar kepada orang tua	33	33 %
b. Menegurnya dengan lembut dan mengingatinya bahwa tindakannya tidak baik	65	65 %
c. Membalasnya dengan berbicara kasar dan juga memarahinya	2	2 %

d. Memukulnya karena dia tidak sopan kepada orang tua	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak berbicara dengan kasar, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang untuk tidak berbicara kasar kepada orang tua sebanyak 33 orang atau 33%, orang tua yang menegur anaknya dengan lembut dan mengingatnya bahwa tindakannya tidak baik sebanyak 65 orang atau 65%, orang tua yang membalas anaknya dengan berbicara kasar dan juga memarahinya sebanyak 2 orang atau 2%, dan orang tua yang memukulnya karena tidak sopan kepada orang tua 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak berbicara kasar kepada orang tua sebagian besar mereka akan menegur anaknya dengan lembut dan mengingatnya bahwa tindakannya tidak baik, yaitu berjumlah 65 orang atau 65%, dan tidak ada orang tua yang memukul anaknya karena tidak sopan kepada orang tua.

TABEL 39
Sikap Anak Ketika Orang Tua Menyuruh Mereka Untuk Shalat

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Akan mengerjakan dengan segera	48	48 %
b. Akan mengerjakan namun tidak dengan segera	42	42%
c. Mau mengerjakan jika ada imbalan	2	2%
d. Tidak mau mengerjakannya	8	8%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika orang tua menyuruh mereka untuk shalat, maka anak yang akan mengerjakan dengan segera sebanyak 48 orang atau 48%, anak yang akan mengerjakan namun tidak dengan segera sebanyak 42 orang atau 42%, anak yang mau mengerjakan jika ada imbalan sebanyak 2 orang atau 2%, dan anak yang tidak mau mengerjakannya sebanyak 8 orang atau 8%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa ketika orang tua menyuruh anaknya untuk shalat, maka sebagian besar anak akan mengerjakannya dengan segera, namun ada juga anak yang tidak mau mengerjakannya.

TABEL 40
Sikap Anak Yang Shaleh/Shalehah

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Mematuhi dan menyayangi bapak/ibu	75	75 %
b. Rajin beribadah	20	20 %
c. Mendapat prestasi yang bagus	0	0 %
d. Menghargai orang lain	5	5 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang shaleh/shalehah, maka yang mematuhi dan menyayangi bapak/ibunya sebanyak 75 orang atau 75%, anak yang rajin beribadah sebanyak 20 orang atau 20%, anak yang mendapat prestasi yang bagus 0 orang atau 0%, dan anak yang menghargai orang lain sebanyak 5 orang atau 5%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa anak sebagian besar anak yang shaleh/shalehah maka mereka mematuhi dan menyayangi orang tuanya. Sikap anak tergantung bagaimana cara orang tua memperlakukannya. Jika orang tuanya bersikap lembut kepadanya, maka ia juga meniru sikap tersebut ketika bergaul dengan orang luar, dan jika orang tuanya bersikap kasar, maka anak juga

bersikap demikian jika ia berinteraksi dengan teman-temannya di luar rumah. Perkataan kasar dan perlakuan kasar yang diterimanya di rumah, akan ia praktekkan ketika ia bergaul dengan orang lain.²

4). Pembinaan Kepribadian dan Kejiwaan

TABEL 41
Cara Anak Makan Dalam Keluarga

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Makan harus disuapin	14	14 %
b. Makan harus didampingi	9	9 %
c. Makan dengan tangannya sendiri	44	44 %
d. Makan secara mandiri	33	33 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang makan harus disuapin sebanyak 14 orang atau 14%, anak yang makan harus didampingi sebanyak 9 orang atau 9%, anak yang makan dengan tangannya sendiri sebanyak 44 orang atau 44%, dan anak yang makan secara mandiri sebanyak 33 orang atau 33%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa cara anak makan lebih banyak anak makan dengan tangannya sendiri yaitu berjumlah 44 orang atau 44%.

TABEL 42
Cara Orang Tua Membiasakan Anaknya Agar Selalu Bangun Pagi Lebih Cepat

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Memintakan secara lemah lembut agar anaknya mau tidur lebih cepat sehingga dapat bangun lebih cepat pula	70	70 %
b. Memarahi anak jika mereka	9	9 %

² Hasil pengamatan lapangan ketika melakukan penelitian Januari 2017

terlambat tidur dan terlambat bangun pagi		
c. Menasehati anak dengan penuh kasih sayang jika mereka terlambat tidur dan terlambat bangun pagi	21	21 %
d. Memukul anaknya yang terlambat bangun pagi	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa cara orang tua membiasakan anaknya agar selalu bangun pagi lebih cepat dengan cara memintakan secara lemah lembut agar anaknya mau tidur lebih cepat sehingga dapat bangun lebih cepat pula sebanyak 70 orang atau 70%, dengan cara memarahi anak jika mereka terlambat tidur dan terlambat bangun pagi sebanyak 9 orang atau 9%, dengan cara menasehati anak dengan penuh kasih sayang jika mereka terlambat tidur dan terlambat bangun pagi sebanyak 21 orang atau 21%, dan dengan cara memukul anaknya yang terlambat bangun pagi 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa memintakan secara lemah lembut agar anaknya mau tidur lebih cepat sehingga dapat bangun lebih cepat pula adalah cara yang paling tepat yang diterapkan orang tua untuk membiasakan anak agar selalu bangun lebih cepat, hal tersebut terbukti dengan 70 orang atau 70% orang tua yang menerapkannya.

TABEL 43
Upaya Orang Tua Jika Si Anak Tidak Mau Bangun Ketika Dibangunkan

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Membangunkannya lagi sampai ia benar-benar bangun	95	95 %
b. Mencubitnya	0	0 %
c. Memarahinya	2	2 %
d. Membiarkannya tidur lagi	3	3 %

Jumlah	100	100 %
--------	-----	-------

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam membangunkan anak yang tidak mau bangun sampai ia benar-benar bangun sebanyak 95 orang atau 95%, membangunkan anak dengan cara mencubitnya 0 atau 0%, membangunkan anak dengan cara memarahinya sebanyak 2 orang atau 2%, dan orang tua yang membiarkan anak tidur lagi sebanyak 3 orang atau 3%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak tidak mau bangun ketika dibangunkan banyak orang tua yang membangunkannya lagi sampai anak benar-benar bangun yaitu 95 orang atau 95%.

TABEL 44
Cara Orang Tua Menjaga Pergaulan Si Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menyuruh mereka bergaul dengan siapa saja	44	44 %
b. Menyuruh mereka bergaul dengan kawan yang sebaya dengannya	54	54 %
c. Menyuruh mereka bergaul dengan orang yang lebih muda darinya	0	0 %
d. Menyuruh mereka bergaul dengan orang yang lebih tua darinya	2	2 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang menjaga pergaulan anak dengan menyuruh anaknya bergaul dengan siapa saja sebanyak 44 orang atau 44%, orang tua yang menyuruh anaknya bergaul dengan kawan yang sebaya dengannya sebanyak 54 orang atau 54%, orang tua yang menyuruh anaknya

bergaul dengan orang yang lebih muda darinya 0 orang atau 0%, dan orang tua yang menyuruh anaknya bergaul dengan orang yang lebih tua darinya sebanyak 2 orang atau 2%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua menjaga pergaulan anaknya dengan cara menyuruh mereka bergaul dengan kawan yang sebaya dengannya yaitu berjumlah 54 orang atau 54%.

TABEL 45
Upaya Orang Tua Terhadap Anaknya Yang Bergaul Dengan Orang Yang Kurang Baik

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang untuk bergaul dengan orang yang baik	54	54 %
b. Mengingatinya agar berhati-hati dalam memilih teman	25	25 %
c. Melarangnya bergaul dengan orang yang kurang baik	20	20 %
d. Terserah pada anak bergaul dengan siapa saja	1	1 %
Jumlah	100	100%

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan upaya orang tua menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang untuk bergaul dengan orang yang baik sebanyak 54 orang atau 54%, upaya orang tua mengingatinya agar berhati-hati dalam memilih teman sebanyak 25 orang atau 25%, upaya orang tua melarang anaknya bergaul dengan orang yang kurang baik sebanyak 20 orang atau 20%, dan 1 orang atau 1% orang tua yang membiarkan anaknya bergaul dengan siapa saja. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa upaya orang tua terhadap anaknya yang bergaul dengan orang yang kurang baik sebagian besar dengan cara menasehatinya dengan penuh kasih sayang, yaitu 54 orang atau 54%, namun ada juga orang tua yang membiarkannya bergaul dengan siapa saja.

TABEL 46
Tindakan Orang Tua Jika Anak Sering Nonton TV/Film

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan baik	66	66 %
b. Menyuruhnya mematikan tv	15	15 %
c. Melarangnya menonton tv/film	7	7 %
d. Membiarkan dia menonton	12	12 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak sering nonton TV/Film, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan baik sebanyak 66 orang atau 66%, orang tua yang menyuruh anaknya mematikan tv sebanyak 15 orang atau 15%, orang tua yang melarang anaknya menonton TV/Film sebanyak 7 orang atau 7%, dan orang tua yang membiarkan anaknya menonton sebanyak 12 orang atau 12%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak sering menonton TV/Film, maka sebagian besar orang tua menasehati anaknya dengan baik untuk tidak sering menonton TV/Film, yaitu berjumlah 66 orang atau 66% orang tua yang menasehati anaknya yang sering nonton Tv/Film, namun ada juga orang tua yang membiarkan anaknya nonton TV/Film.

TABEL 47
Tindakan Orang Tua Jika Larangan Untuk Nonton TV/Film Tidak Dipatuhi

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar ia tidak lagi menonton tv/film	72	72 %
b. Menasehatinya dengan tidak lemah lembut dan penuh kasih sayang	9	9 %
c. Memarahinya agar ia patuh	17	17 %
d. Tidak melarangnya lagi untuk nonton tv/film	2	2 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika larangan untuk nonton Tv/Film tidak dipatuhi, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar ia tidak lagi menonton Tv/Film sebanyak 72 orang atau 72%, orang tua yang menasehati anaknya dengan tidak lemah lembut dan penuh kasih sayang sebanyak 9 orang, orang tua yang memarahi anaknya agar patuh sebanyak 17 orang, dan orang tua yang tidak melarang lagi anaknya untuk nonton Tv/Film sebanyak 2 orang atau 2%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika larangan menonton Tv/Film tidak dipatuhi maka sebagian besar orang tua menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar anaknya tidak lagi menonton Tv/Film, yaitu berjumlah 72 orang atau 72%, namun ada juga orang tua yang tidak melarang lagi anaknya untuk menonton Tv/Film ketika larangannya tidak dipatuhi.

TABEL 48

Tindakan Orang Tua Jika Anak Asyik Bermain Game/Sibuk Dengan Hp

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang agar tidak asyik bermain game/sibuk dengan hp	31	31 %
b. Mengingatinya tentang bahaya dan kerugian bermain game/sibuk dengan hp	56	56 %
c. Melarangnya dan memarahinya	13	13 %
d. Tidak melakukan apa-apa	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika anak asyik bermain game/sibuk dengan hp, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang agar tidak asyik bermain game/hp sebanyak 31 orang atau 31%, orang tua yang

mengingati anaknya tentang bahaya dan kerugian bermain game/sibuk dengan hp sebanyak 56 orang atau 56%, orang tua yang melarang dan memarahi anaknya sebanyak 13 orang, dan orang tua yang tidak melakukan apa-apa 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak asyik bermain game/sibuk dengan hp, sebagian besar orang tua berupaya untuk mengingatkan anaknya tentang bahaya dan kerugian bermain game/sibuk dengan hp, yaitu berjumlah 56 orang atau 56%.

TABEL 49
Cara Anak Berkendaraan Ke Sekolah Atau Ketempat Lainnya

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menggunakan sendiri kendaraannya	10	10 %
b. Mengantar dan menjemputnya	77	77 %
c. Menggunakan kendaraan umum	13	13 %
d. Mencater kendaraan lain untuknya, seperti becak	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang menggunakan sendiri kendaraannya sebanyak 10 orang atau 10%, orang tua yang mengantar dan menjemput anaknya ke sekolah atau tempat lain sebanyak 77 orang atau 77%, anak yang menggunakan kendaraan umum sebanyak 13 orang atau 13%, dan yang mencater kendaraan lain untuk anaknya, seperti mencater becak 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa anak Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh besar sebagian besar berkendara ke sekolah atau ke tempat lainnya dengan mengantar dan menjemputnya, yaitu 77 orang atau 77%.

TABEL 50
Tindakan Orang Tua Jika Anak Tidak Naik Kelas

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Menasehatinya dengan penuh kasih sayang agar kedepannya ia bisa naik kelas	95	95 %
b. Memarahinya karena tidak naik kelas	5	5 %
c. Menyalahkan guru yang mengajarnya di kelas	0	0 %
d. Tidak melakukan apa-apa	0	0 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa jika anak tidak naik kelas, maka orang tua yang menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang agar kedepannya ia bisa naik kelas sebanyak 95 orang atau 95%, orang tua yang memarahi anaknya karena tidak naik kelas sebanyak 5 orang atau 5%, orang tua yang menyalahkan guru yang mengejar di kelas anaknya sebanyak 5 orang atau 5%, orang tua yang tidak melakukan apa-apa 0 orang atau 0%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak tidak naik kelas maka sebagian besar orang tua menasehati anaknya dengan penuh kasih sayang agar kedepannya anaknya bisa naik kelas, yaitu berjumlah 95 orang atau 95%, namun ada juga orang tua yang memarahi anaknya yang tidak naik kelas.

TABEL 51
Panggilan Yang Orang Tua Gunakan Untuk Memanggil Anak

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Anakku sayang	11	11 %
b. Abang, kakak, atau adik	40	40 %
c. Memanggil nama depan (Rauzatul) atau nama belakang (Jannah)	45	45 %
d. Atau hanya memanggil nama lengkap	4	4 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa panggilan yang orang tua gunakan untuk memanggil anak dengan panggilan anakku sayang sebanyak 11 orang atau 11%, orang tua yang memanggil anaknya dengan panggilan abang, kakak, atau adik sebanyak 40 orang atau 40%, orang tua yang memanggil anaknya dengan nama depan atau nama belakang sebanyak 45 orang atau 45%, dan orang tua yang memanggil anaknya dengan nama lengkap sebanyak 4 orang atau 4%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar orang tua memanggil anaknya dengan nama depan atau nama belakang, yaitu berjumlah 45 orang atau 45%, dan ada juga orang tua yang memanggil anaknya dengan panggilan anakku sayang.

TABEL 52
Sikap Anak Ketika Mau Berangkat Ke Sekolah/Tempat Pengajian

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Selalu berpamitan kepada orang tuanya	78	78 %
b. Kadang-kadang berpamitan kepada orang tuanya	6	6 %
c. Berpamitan namun hanya kepada ibunya	15	15 %
d. Mereka tidak pernah berpamitan kepada orang tua	1	1 %
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang selalu berpamitan kepada orang tuanya sebanyak 78 orang atau 78%, anak yang kadang-kadang berpamitan kepada orang tuanya sebanyak 6 orang atau 6%, anak yang berpamitan namun hanya kepada ibunya sebanyak 15 orang atau 15%, dan anak yang tidak pernah berpamitan kepada orang tua sebanyak 1 orang atau 1%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa jika anak mau berangkat ke sekolah/ tempat pengajian,

sebagian besar dari mereka selalu berpamitan kepada orang tuanya, namun ada juga anak yang tidak pernah berpamitan kepada orang tuanya.

TABEL 53
Sikap Anak Ketika Pulang Dari Sekolah Lalu Masuk Ke Dalam Rumah

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Assalamu`alaikum	88	88 %
b. Selamat siang/sore	0	0 %
c. Memanggil ibu	8	8 %
d. Tidak mengucapkan apa-apa	4	4%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel diatas menunjukkan bahwa anak yang mengucapkan Assalamu`alaikum sebanyak 88 orang atau 88%, anak yang mengucapkan selamat siang/sore 0 orang atau 0%, anak yang memanggil ibu sebanyak 8 orang atau 8%, dan anak yang tidak mengucapkan apa-apa sebanyak 4 orang atau 4%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar anak jika pulang dari sekolah lalu anak masuk ke dalam rumah, maka mereka mengucapkan salam, namun ada juga anak yang tidak mengucapkan apa-apa ketika masuk ke dalam rumah.

TABEL 54
Cara Anak Meminta Sesuatu Kepada Orang Tua

PERNYATAAN	FREKUENSI	PERSENTASE
a. Meminta dengan cara yang baik	89	89 %
b. Meminta dengan menangis	3	3 %
c. Meminta dengan bentakan	0	0 %
d. Meminta dengan renekan	8	8%
Jumlah	100	100 %

Sumber: hasil analisis jawaban responden dari kuesioner

Tabel di atas menunjukkan bahwa anak yang meminta sesuatu kepada orang tuanya, dengan cara yang baik sebanyak 89 orang atau 89%, anak yang meminta dengan menangis sebanyak 3 orang atau 3%, anak yang meminta dengan bentakan 0 orang atau 0%, dan anak yang meminta dengan renekan sebanyak 8 orang atau 8%. Dari penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian besar anak akan meminta sesuatu dengan cara yang baik kepada orang tuanya, dan tidak ada anak yang meminta dengan bentakan. Anak yang meminta dengan renekan adalah anak yang sudah berkali-kali meminta kepada orang tuanya, namun orang tuanya belum memberikan, seperti jajanan di pasar, atau kios-kios kecil yang ada di kampung. Anak yang meminta menangis adalah anak yang sudah lebih dulu meminta kepada kakak atau abangnya, namun kakak/abangnya tidak memberikannya, maka anak akan meminta kepada orang tuanya dengan menangis karena juga ingin memiliki apa yang dimiliki kakak/abangnya.³

³ Hasil pengamatan lapangan ketika melakukan penelitian Januari 2017.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Banyak upaya-upaya dakwah yang dilakukan orang tua Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh besar terhadap anaknya diantaranya menyuruh anaknya shalat (yaitu sebanyak 70 orang atau 70%), memakai pakaian islami (yaitu sebanyak 75 orang atau 75%), menjaga waktu makan/minum anak (yaitu sebanyak 78 orang atau 78%), menjaga tidur anak (yaitu sebanyak 70 orang atau 70 %).
2. Pembiasaan yang baik dilakukan oleh orang tua gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar untuk menjadikan diri sebagai teladan bagi anaknya.
3. Dengan penerapan metode *al-mau'izhah al-hasanah* yang dilakukan orang tua, menjadikan mereka anak yang patuh dan berbakti kepada orang tuanya, juga dapat berguna bagi masyarakat pada umumnya.
4. Namun ada juga sebagian orang tua gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar yang tidak menerapkannya, yaitu 1 orang atau 1% yang masih memukul anaknya jika tidak mau belajar, 13 orang atau 13% yang melarang dan memarahi anaknya jika asyik bermain game, 11 orang atau 11% yang memarahi anaknya jika tidak mau belajar/mengerjakan Pr, 1 orang atau 1% orang tua yang memarahi anaknya karena tidak mendapat prestasi yang lebih baik, 2 orang atau 2% orang tua yang membalas berbicara kasar kepada anaknya ketika

anaknya kasar kepada orang tua, 2% orang tua yang memarahi anaknya dengan kasar ketika anaknya sering bertengkar, 9% yang memarahi anaknya jika anaknya berbohong, 8% orang tua memarahi anaknya yang sering membantah, 5 % yang memarahi anaknya jika tidak naik kelas, dan 8% yang memarahi anaknya jika mereka tidak berpakaian islami.

B. Saran

1. Bagi orang tua yang belum menerapkan metode dakwah *al-mau`izhah al-hasanah* dalam membina anak, diharapkan agar dapat menjadikan metode ini sebagai panduan bagi orang tua untuk menjadikan anak selalu taat pada agama, patuh kepada orang tua, dan juga bermanfaat bagi orang lain.
2. Bagi orang tua yang masih memukul anaknya, supaya tidak lagi melakukannya. Anak adalah anugerah Allah yang harus selalu dijaga. Orang tua harus membina mereka dengan kasih sayang, jika mereka berbuat salah maka ingatilah mereka dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.
3. Tidak berbicara kasar kepada anak, karena ketika orang tua membiasakan berbicara kasar, maka anak juga akan meniru untuk berbicara kasar kepada orang tua juga kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mustafa Yakub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

Abdul Hamid Al-Bilali, *Fiqh Al-Dakwah Fi Inkar Al-Munkar*, Kuwait: Dar Al-Da'wa, 1989.

Ahmad Ghalwusy, *Al-Dakwah Al-Islamiyyah*, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Mishr, 1987.

Abdul Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, Surabaya: Kencana, 2008.

Abdul Baqi` Muhammad Fuad, *Almu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quranul Karim*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, tt.

Ahmad bin Al-Faris, *Mu`Jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, Beirut: Dar Fikr, 1994.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sigma Media Arkanleema, 2009.

Dedeh Mahmudah, *Skripsi: Efektivitas Metode Dakwah Mau`Izhah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da`i*, Jakarta: Amzah, 2008.

Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 12, 14, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Jalaluddin Rakhmat, *Retrorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Pidato*, Bandung: Akademika, 1982.

Lois Ma'luf, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa al-A'lam*, Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986.

Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet ke 2, Jakarta: Kencana, 2009.

Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.

Majdi al-Syayid Ibrahim, *50 Wasyiyat Min Washaya al-Rasulullah li al-Nisa`* (Edisi Indonesia), Semarang: Cahaya Indah, 1994.

Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Rita Zahara, *Skripsi: Pesan Dakwah Dalam Hadith Maja*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2012.

Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*, Banda Aceh: Kerjasama Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Edisi I, Cet I, Jakarta: Amzah, 2009.

Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*, Juz 14, Qahirah: Dar Al-Shuruq, 1408 H/1998 M.

_____, *Tafsir Fi Dzilalu al-Quran*, Cet ke 9, Beirut: Dar as-Syuruq, 1400 H.

Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah: Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, Cet, I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

Syafaat Habib, M., *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1982.

Syamsir Salam dan Jainal Arifin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Uin Jakarta press, 2006.

Syukri Syamaun, (Ed. Farid Wajdi Ibrahim), *Dakwah Rasional*, Cet I, Banda Aceh: Arraniry Press, 2007.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 15, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Sumber Statistik Daerah Kecamatan Seulimeum 2014, Badan Pusat Statistik Banda Aceh.

Teuku Iskandar, *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Thalib, M., *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997.

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wahid, Abd., *Konsep Da'wa Dalam Al-Quran dan Sunnah*, Cet. I Banda Aceh: Pena, 2010.

Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1994.

Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, Jakarta: Amzah, 2008.

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. II, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Wahid, Abd., Nurcholis, *Konsep Da'wa Dalam Al-Quran dan Sunnah*, Cet. I Banda Aceh: Pena, 2010.

Syabuddin Gade, *Pemikiran Pendidikan dan Dakwah: Kontribusi A. Hasjmy Menghadapi Multi Krisis di Aceh*, Cet, I, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

Teuku Iskandar, *Kamus Dewan*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Syafaat Habib, M., *Buku Pedoman Dakwah*, Jakarta: Widjaya, 1982.

Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut SAI-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.

Munir, M., *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Dedeh Mahmudah, *Skripsi: Efektivitas Metode Dakwah Mau`Izhah Hasanah Dalam Pembinaan Akhlak Santri At-Taqwa Putra Bekasi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Said Muammar Kaddafi, *Skripsi: Model Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2013.

Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Prograssif, 1994.

Ahmad Ghalwusy, *Al-Dakwah Al-Islamiyyah*, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Mishr, 1987.

Syukri Syamaun, (Ed. Farid Wajdi Ibrahim), *Dakwah Rasional*, Cet I, Banda Aceh: Arraniry Press, 2007.

Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Cet I, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.

Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Cet ke 2, Jakarta: Kencana, 2009.

Hasanuddin, *Hukum Dakwah: Tinjauan Aspek Hukum Dalam Berdakwah Di Indonesia*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.

Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT Sigma Media Arkanleema, 2009.

Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Edisi I, Cet I, Jakarta: Amzah, 2009.

Jalaluddin Rakhmat, *Retrorika Modern: Sebuah Kerangka Teori dan Praktek Pidato*, Bandung: Akademika, 1982.

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*, Juz 14, Qahirah: Dar Al-Shuruq, 1408 H/1998 M.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 12, 14, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Munir, M., dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Edisi Pertama, Cet Ke 2, Jakarta: Kencana, 2009.

Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam*, Edisi 1, Cet I, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

Abdul Aziz, Moh., *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*, Surabaya: Kencana, 2008.

Abdul Baqi` Muhammad Fuad, *Almu`jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Quranul Karim*, Cairo: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, tt.

Ahmad bin Al-Faris, *Mu`Jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, Beirut: Dar Fikr, 1994.

Hasjmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Quran*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawi*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997.

Lois Ma'luf, *Kamus Munjid, Fi Lughah Wa al-A'lam*, Beirut : Dar Al-Masyriq, 1986.

Selin bin Ie`d al-Hilali, *Min Washaya al-Salafi*, (Edisi Indonesia), Jakarta: Pustaka Azzam, 1999.

Majdi al-Syayid Ibrahim, *50 Wasyiyat Min Washaya al-Rasulullah li al-Nisa`* (Edisi Indonesia), Semarang: Cahaya Indah, 1994.

Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 12/148.

Sayyid Qutub, *Fi Dzilalu al-Quran*, Cet ke 9, Beirut: Dar as-Syuruq, 1400 H.

Thalib, M., *Memahami 20 Sifat Fitrah Orang Tua*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

Sakdiah, *Peran Da'iyah Dalam Perspektif Dakwah*, Banda Aceh: Kerjasama Dakwah Ar-Raniry Press dengan Bandar Publishing, 2013.

Syamsir Salam dan Jainal Arifin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Uin Jakarta press, 2006.

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2010.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 15, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Rita Zahara, *Skripsi: Pesan Dakwah Dalam Hadih Maja*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2012.

Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008.

Sumber Statistik Daerah Kecamatan Seulimeum 2014, Badan Pusat Statistik Banda Aceh.

Data Profil Gampong Buga Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar Tahun 2016.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.04/2536/2016

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2015/2016

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

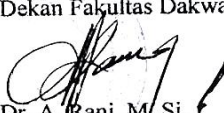
- Menimbang :** a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat :** 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama :** Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Menunjuk Sdr. 1) Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Fakhruddin, S. Ag., M.Pd. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)
- Untuk membimbing KKU Skripsi:
Nama : Raudhatul Jannah
NIM/Jurusan : 411206533 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : *Metode Dakwah Mauidhah Al-Hasanah dalam Keluarga (Studi Penerapan Dakwah Orangtua terhadap Anak di Gampong Bugak Aceh Besar).*
- Kedua :** Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga :** Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat :** Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan :** Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 28 Juni 2016M
23 Ramadhan 1437 H

a.n. / Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, &


Dr. A. Rani, M. Si.
NIP. 196312311993031035

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 27 Juni 2017.

Nomor : Istimewa
Lamp. : 1 (satu) eks.
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rauzatul Jannah
NIM : 411206533
Sem / Jur : IX/ Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi
No. HP : 085362434632
Judul Skripsi : *Metode Dakwah Mau'izhah Hasanah Dalam keluarga (Studi Penerapan Dakwah Orang Tua Terhadap Anak di Desa Buga, Aceh Besar).*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

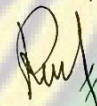
Penggunaan Metode Dakwah Al-Mau'izhah Al-Hasanah Dalam Keluarga (Studi di Gampong Buga, Kecamatan Seulimeum, Aceh Besar).

Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

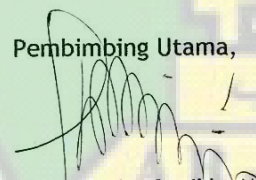
Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 22 November 2016
Pemohon,

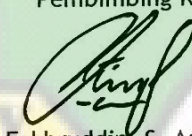

Rauzatul Jannah
NIM.411206533

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Utama,


Drs. H. A. Karim Syeikh, M. A
NIP. 195504201982031002

Pembimbing Kedua,


Fakhruddin, S. Ag., M.Pd.
NIP. 197312131999031003

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....
.....
.....



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah.ar-raniry.ac.id

Nomor : Un.08/FDK.I/PP.00.9/3140/2016

Banda Aceh, 26 Agustus 2016

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Kepala Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh
2. Keuchik Gampong Buga Kec. Seulimum Kab. Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

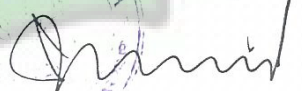
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Rauzatul Jannah/411206533**
Semester/Jurusan : IX/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Tungkop

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Metode Dakwah Maudhah Al-Hasanah dalam Keluarga (Studi Penerapan Dakwah Orangtua terhadap Anak di Gampong Bugak Aceh Besar)**.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,


Dr. Juhari, M.Si
NIP.196612311994021006



BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI ACEH

SURAT KETERANGAN STUDI PUSTAKA

Nomor: B.312/BPS 1100 11563/11/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, penanggung jawab Perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : Rauzatul Jannah
N I M : 411206533
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar telah melakukan pengambilan data di perpustakaan Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, dalam rangka penyusunan skripsi berjudul " Metode Dakwah Maudhah Al-Hasanah dalam Keluarga (Studi Penerapan Dakwah Orangtua terhadap Anak di Gampong Bugak Aceh Besar)" sesuai surat nomor: Un.08/FDK.I/PP.00.9/3140/2016 Tertanggal 26 Agustus 2016.

Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Dikeluarkan pada tanggal : 08 November 2016
Di : Banda Aceh



Star - Diseminasi dan Layanan Statistik
BPS Provinsi Aceh

NYIMAS EKA YUNIA HASNITA, SP
NIP. 19820625 200604 2 003



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN SEULIMEUM
GAMpong BUGA**

SURAT KETERANGAN HASIL PENELITIAN

Nomor : 24/IV-2017

Keuchik Gampong Buga Kecamatan Seulimeum Kabupaten Aceh Besar Propinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Rauzatul Jannah**
Tempat /Tgl.Lhr : Buga, 08 Januari 1994
NIM : 411206533
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar bahwa yang tersebut namanya di atas telah melakukan penelitian di Gampong Buga Kecamatan Seulimeum Aceh Besar pada tanggal 10-24 Januari 2017, dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Penggunaan Metode Dakwah Al-Mauizhah Al-Hasanah Dalam Keluarga (Studi di Gampong Buga Kecamatan Seulimeum Aceh Besar)". Sesuai surat nomor. Un.08/FDK.I/PP.00.9/3140/2016 tertanggal 26 Agustus 2016.

Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Gampong Buga, 02 April 2017

(H. YUSRI INSYA SPd)

Nama :

Umur :

Jenis kelamin :

Tanggal :

PERTANYAAN DAN JAWABAN

1. Berapa orangkah anak bapak/ibu?
 - a. 1 orang c. 3 orang
 - b. 2 orang d. Lebih dari 3 orang
2. Berapakah umur anak bapak/ibu?
 - a. 2-5 tahun c. 12-17 tahun
 - b. 6-11 tahun d. 18 s/d tamat S1 perguruan tinggi
3. Berapa orangkah anak bapak/ibu yang masih TK?
 - a. 1 orang c. 3 orang
 - b. 2 orang d. Tidak ada
4. Berapa orangkah anak bapak/ibu yang bersekolah di SD/MIN
 - a. 1 orang c. 3 orang
 - b. 2 orang d. Tidak ada
5. Berapa orangkah anak bapak/ibu yang bersekolah di SMP/MTS
 - a. 1 orang c. 3 orang
 - b. 2 orang d. Tidak ada
6. Berapa orangkah anak bapak/ibu yang SMA/MAN
 - a. 1 orang c. 3 orang
 - b. 2 orang d. Tidak ada
7. Berapa orangkah anak bapak/ibu yang sudah masuk perguruan tinggi
 - a. 1 orang c. 3 orang
 - b. 2 orang d. Tidak ada
8. Ketika mereka yang kuliah, dengan siapakah mereka tinggal?
 - a. Dengan ayah bunda c. Dengan abang/kakak sepupu
 - b. Dengan paman d. Tinggal di rumah kost/ asrama

9. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menjaga pola makan anak?
- Makan tepat pada waktunya
 - Makan tidak tepat waktu
 - Selalu makan bersama
 - Suka-suka si anak
10. Bagaimana cara anak bapak/ibu makan?
- Makan harus disuapin
 - Makan harus didampingi
 - Makan dengan tangannya sendiri
 - Makan secara mandiri
11. Bagaimana usaha bapak/ ibu menjaga asupan mineral (minum) si anak?
- Selalu menghadirkan air ketika ia makan
 - Sering mengingatkannya untuk membawa air mineral ketika pergi ke sekolah atau bermain
 - Kami jarang menyuruhnya untuk membawa air ketika pergi ke sekolah atau pergi bermain
 - Kami tidak pernah menyuruhnya membawa air ketika pergi sekolah atau pergi bermain
12. Minuman apa yang sering bapak/ibu hidangkan kepada si anak ketika ia makan/ketika ia haus?
- Air putih
 - Air susu/madu
 - Air teh
 - Air kopi
13. Bagaiman cara bapak/ibu membiasakan anaknya agar selalu bangun pagi lebih cepat?
- Memintakan secara lemah lembut agar anaknya mau tidur lebih cepat sehingga dapat bangun lebih cepat pula
 - Memarahi anak jika mereka terlambat tidur dan terlambat bangun pagi
 - Menasehati anak dengan penuh kasih sayang jika mereka terlambat tidur dan terlambat bangun pagi
 - Memukul anaknya yang terlambat bangun pagi

14. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika si anak tidak mau bangun ketika dibangunkan?
- Membangunkannya lagi sampai ia benar-benar bangun
 - Mencubitnya
 - memarahinya
 - Membiarkannya tidur lagi
15. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam menjalin komunikasi dengan si anak?
- Menasehatinya agar mencium tangan ayah/ibu ketika pergi dan pulang dari sekolah atau dari bermain
 - Berbicara ketika menyuruhnya mengganti baju sekolah dengan baju rumah
 - Menanyainya tentang tugas sekolahnya yang diberikan oleh guru
 - Tidak berkata apa-pa kepadanya ketika ia pulang sekolah atau bermain
16. Bagaimana cara bapak/ibu berbicara kepada si anak?
- Berbicara dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang
 - Berbicara dengan tegas, lugas dan jelas
 - Berbicara dengan nada suara yang tinggi
 - Berbicara dengan bahasa isyarat
17. Bagaiman cara bapak/ibu menjaga pergaulan si anak?
- Menyuruh mereka bergaul dengan siapa saja
 - Menyuruh mereka bergaul dengan kawan yang sebaya dengannya
 - Menyuruh mereka bergaul dengan orang yang lebih muda darinya
 - Menyuruh mereka bergaul dengan orang yang lebih tua darinya
18. Apa upaya orang tua terhadap anaknya yang bergaul dengan orang yang kurang baik?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang untuk bergaul dengan orang yang baik
 - Mengingatinya agar berhati-hati dalam memilih teman
 - Melarangnya bergaul dengan orang yang kurang baik
 - Terserah pada anak bergaul dengan siapa saja

19. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam mengajari anak mengaji al-Quran?
- Mengajarnya membaca al-quran di rumah
 - Mengajarkannya ilmu tajwid
 - Mengantarnya ke tempat pengajian misalnya di menasah
 - Mengajaknya tadarus
20. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika anak kurang berkenan untuk mengaji Al-Quran?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang bahwa dengan membaca Al-Quran dia akan mendapat pahala
 - Menyuruhnya untuk mengaji setiap malam jum`at saja
 - Memarahinya jika kurang berkenan mengaji Al-Quran
 - Tidak melakukan apa-apa dan membiarkannya tidak mengaji Al-Quran
21. Bagaimana upaya bapak/ibu supaya anak mau melaksanakan shalat berjamaah?
- Membiasakan mereka shalat berjamaah di rumah bersama ayah bunda
 - Mengajak anak untuk selalu shalat di menasah/masjid bersama ayah
 - Menyuruh si anak saja untuk shalat di menasah/masjid
 - Tidak menyuruh si anak untuk shalat di menasah/masjid
22. Apa tindakan bapak/ibu jika anak tidak mau shalat di masjid?
- Menasehatinya dengan kasih sayang
 - Mengingtinya untuk shalat di masjid
 - Menegurnya
 - Tidak ada nasehat atau teguran
23. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika anak sering nonton tv/film?
- Menasehatinya dengan baik
 - Menyuruhnya mematikan tv
 - Melarangnya menonton tv/film
 - Membiarkan dia menonton

24. Jika larangan untuk nonton tv/film tidak dipatuhi, maka apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang dan kelembutan agar ia tidak lagi menonton tv/film
 - Menasehatinya dengan tidak lemah lembut dan penuh kasih sayang
 - Memarahinya agar ia patuh
 - Tidak melarangnya lagi untuk nonton tv/film
25. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika anak bapak/ibu asyik bermain game/sibuk dengan hp?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang agar tidak asyik bermain game/sibuk dengan hp
 - Mengingatinya tentang bahaya dan kerugian bermain game/sibuk dengan hp
 - Melarangnya dan memarahinya
 - Tidak melakukan apa-apa
26. Bagaimana upaya bapak/ibu menjaga tata cara berpakaian si anak?
- menyuruhnya memakai pakaian islami
 - membiarkan ia memilih baju yang ia sukai
 - membelinya pakaian yang ia mau
 - megggunakan model pakaian yang tidak islami
27. Jika anak menolak berpakaian islami, maka apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Menasehatinya dengan kasih sayang agar ia mau berpakaian islami
 - Memaksanya untuk berpakaian islami
 - Memarahinya jika ia tidak berpakaian islami
 - Tidak melakukan apa-apa dan membiarkannya
28. Bagaimana anak bapak/ibu berkendara ke sekolah atau tempat lainnya?
- megggunakan sendiri kendaraannya
 - mengantar dan menjemputnya
 - megggunakan kendaraan umum

- d. Mencater kendaraan lain untuknya, seperti becak
29. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika si anak tidak mau belajar/mengerjakan Pr
- Menasehatinya dengan baik dan penuh kelembutan agar ia mau belajar/mengerjakan pr
 - Membimbingnya dengan penuh kasih sayang agar ia mau belajar/mengerjakan Pr
 - Memarahinya jika mereka tidak mau belajar/mengerjakan Pr
 - Memukulnya
30. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika si anak mau membantu pekerjaan bapak/ibu?
- Memuji dan memberi penghargaan
 - Tidak memuji dan memberi penghargaan
 - Melarang anaknya untuk membantu orang tua
 - Membiarkannya membantu orang tuanya
31. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan uang jajan kepada si anak?
- Memberikan uang sambil menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan
 - Memberikan uang tanpa menasehatinya untuk tidak jajan sembarangan
 - Memberikan uang dengan wajah yang ceria
 - memberikan uang dengan wajah yng kurang ceria
32. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika anak tidak mendapat prestasi belajar yang lebih baik?
- Menyuruhnya untuk belajar lebih rajin
 - Menghiburnya agar ia tidak sedih
 - Menasehatinya agar kedepannya biasa menxapat prestasi yang lebih baik
 - Memarahinya karena tidak mendapat prestasi yang lebih baik
33. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika si anak tidak naik kelas?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang agar kedepannya ia bisa naik kelas
 - Memarahinya karena tidak naik kelas

- c. Menyalahkan guru yang mengajarinya di kelas
 - d. Tidak melakukan apa-apa
34. Usaha apa saja yang bapak/ibu lakukan untuk memotivasi anak kepada kebaikan?
- a. Menceritakan indahnya surga dan perihnya neraka
 - b. Menceritakan kisah-kisah sahabat yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.
 - c. Menasehati anak bahwa Allah selalu melihat apa yang ia kerjakan
 - d. Mengingati anak untuk tidak meninggalkan shalat dan berdzikir di setiap waktu
35. Panggilan manakah yang bapak/ibu gunakan untuk memanggil anak?
- a. Anakku sayang
 - b. Abang, kakak, atau adik
 - c. Memanggil nama depan (Rauzatul) atau nama belakang (Jannah)
 - d. Atau hanya memanggil nama lengkap
36. Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika anak jauh dengan anda?
- a. Mengunjunginya
 - b. Menelponnya
 - c. Melihat fotonya
 - d. Tidak melakukan apa-apa
37. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak tidak berpakaian islami?
- a. Menasehatinya dengan penuh penuh kasih sayang supaya mereka berpakaian islami
 - b. Menegurnya dengan lembut agar ia mau berpakaian islami
 - c. Mengingatinya bahwa mereka harus berpakaian islami karena itu wajib
 - d. Tidak melakukan apa-apa
38. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan agar menjadi teladan bagi anak?
- a. Membiasakan diri dengan pembiasaan yang baik, seperti berbicara dengan lembut kepada orang lain
 - b. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri dan juga diri anak
 - c. Tidak menyelesaikan pekerjaan rumah dengan ceria
 - d. Tidak melakukan apa-apa

39. Kapanakah bapak/ibu menghabiskan waktu bersama anak?
- Hanya diwaktu pagi saja
 - Hanya diwaktu siang saja
 - Hanya di waktu malam saja
 - Menghabiskan waktu dari pagi hingga malam bersama anak
40. Apa yang bapak/ibu lakukan jika kebiasaan buruk pada anak terus berlanjut, seperti sering membantah?
- Menasehatinya dengan lemah lembut
 - Menegur dengan sikap yang tegas
 - Memarahinya agar ia berubah
 - Tidak menasehati, menegur, atau memarahi anak
41. Apa yang bapak/ibu lakukan jika anak berbohong kepada bapak/ibu?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang
 - Mengingatinya untuk tidak berbohong lagi
 - Memberi tahu anak dosa yang akan ia pikul karena berbohong
 - Memarahinya agar ia tidak mengulangnya lagi
42. Apa tindakan bapak/ibu jika melihat anak bapak/ibu berbicara dengan kasar terhadap bapak/ibu?
- Menasehatinya dengan penuh kasih sayang untuk tidak berbicara kasar kepada orang tua
 - Menegurnya dengan lembut dan mengingatkannya bahwa tindakannya tidak baik
 - Membalasnya dengan berbicara kasar dan juga memarahinya
 - Memukulnya karena dia tidak sopan kepada orang tua
43. Jika anak bapak/ibu sering bertengkar dengan kakak/abangnya/adiknya, maka apa yang akan bapak/ibu lakukan?
- Menasehati dengan lembut untuk tidak bertengkar
 - Membela anak bungsu walau ia yang bersalah
 - Membela yang benar dan menegur yang salah
 - Memarahi mereka dengan kasar

44. Jika anak mau berangkat ke sekolah/tempat pengajian maka ia akan?
- Selalu berpamitan kepada orang tuanya
 - Kadang-kadang berpamitan kepada orang tuanya
 - Berpamitan namun hanya kepada ibunya
 - Mereka tidak pernah berpamitan kepada orang tua
45. Jika anak pulang dari sekolah lalu anak masuk ke dalam rumah, maka ia akan mengucapkan?
- Assalamu`alaikum
 - Selamat siang/sore
 - memanggil ibu
 - Tidak mengucapkan apa-apa
46. Apa yang dilakukan oleh anak ketika orang tua menyuruh mereka untuk shalat?
- Akan mengerjakan dengan segera
 - Akan mengerjakan namun tidak dengan segera
 - Mau mengerjakan jika ada imbalan
 - Tidak mau mengerjakannya
47. Bagaimanakah sikap anak ketika bapak/ibu berbicara kepadanya?
- Mendengarkan dengan baik
 - Mendengarkan namun tidak mau peduli
 - Mendengarkan dan peduli
 - Tidak mendengarkan
48. Bagaimanakah sikap anak ketika orang tua menyuruh mereka melakukan suatu pekerjaan?
- Akan melakukannya dengan tulus
 - Melakukannya tapi terpaksa
 - Melakukannya tapi dikasih jajan
 - Tidak mau melakukannya
49. Bagaimana cara anak meminta sesuatu bapak/ibu?
- Meminta dengan cara yang baik
 - Meminta dengan menangis
 - Meminta dengan bentakan
 - Meminta dengan regekan
50. Jika Anak bapak/ibu shaleh/shalehah, maka ia akan?
- Mematuhi dan menyayangi bapak/ibu
 - Rajin beribadah
 - Mendapat prestasi yang bagus
 - Menghargai orang lain

FOTO LAMPIRAN











جامعة الزاوية
AR-RANIRY



جامعة الرانيري
AR-RANIRY



